

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

**PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM PADA PERIODE PERTENGAHAN
[1250 – 1800 M]****I. Petunjuk Umum**

Petunjuk umum ini, memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam perkuliahan, sebagai berikut :

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah perkuliahan berakhir, mahasiswa dapat mengetahui perkembangan pemikiran dan peradaban pada periode pertengahan.

2. Materi

Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam pada Periode Pertengahan [1250 – 1800 M]

1] Faktor-faktor Kemajuan

2] Faktor-faktor Kemunduran

3] Kemunduran dan kehancuran peradaban Islam.

3. Indikator Pencapaian

Setelah perkuliahan selesai, mahasiswa :

a. dapat mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor kemajuan peradaban Islam pada masa pertengahan

b. dapat menganalisis faktor-faktor kemunduran peradaban Islam pada masa pertengahan.

4. Sumber

Ahmad Amin, 1987, *Islam dari Masa ke Masa*, CV Rusyda, Cet.Pertama, Bandung.

A.Syalabi, 1987, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, Cet. V, Pustaka Alhusna, Jakarta.

Aunur Rahim Faqih dan Munthoha, 1997, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, UII Press, Yogyakarta.

Badri Yatim, 1999, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Harun Nasution, 1988, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, UI Press, Jakarta.

Hassan Ibrahim Hassan, 1989 *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Kota Kembang, Yogyakarta.

Philip K. Hatti, 1970, *History of the Arabs*, Macmillan, London.

Syibli Nu'man, 1981, *Umar Yang Agung*, Pustaka, Bandung.

Syibli Nu'man, 1987, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, Pustaka Alhusna, cet.v, Jakarta.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

Syed Amer Ali, 1981, *A Short History of the Saracens*, Kitab Bhavan, New Delhi.
W. Montgomery Watt, 1990, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*,
Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta

5. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan adalah *SQ3R dilanjutkan dengan Active Debate*. Skenario kelas, dengan waktu 100 menit, langkah-langkah yang dilakukan, sebagai berikut:

Mahasiswa mempelajari materi dengan menerapkan strategi pembelajaran *SQ3R*, dengan langkah sebagai berikut :

- 1] *Suvey Meteri*, yaitu mahasiswa memeriksa, meneliti, mengidentifikasi seluruh materi dalam teks yang telah diberikan dosen.
- 2] *Question* [membuat pertanyaan], mahasiswa dapat menyusun daftar pertanyaan atau membuat problem yang relevan dengan materi.
- 3] *Read*, mahasiswa membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau problem yang telah tersusun.
- 4] *Recite*, mahasiswa dapat menghafal dan berusaha memahami setiap jawaban yang telah ditemukan.
- 5] *Review*, mahasiswa dapat meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang tersusun pada langkah-langkah kedua dan ketiga, kemudian menuliskannya pada lembar fleno.

6. Lembar Kegiatan Pembelajaran

- a. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu *SQ3R dilanjutkan dengan Active Debate* di kelas saudara tidak mengalami kesulitan.
- b. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.
- c. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan saudara dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

7. Evaluasi

- a. Setelah kegiatan belajar berakhir, mahasiswa diminta mengerjakan test [post test], sehingga dapat diketahui seberapa jauh *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi tersebut dapat tercapai.
- b. Apabila mahasiswa dapat menjawab 70% dari soal-soal test dengan betul, berarti mahasiswa telah mencapai *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi yang disampaikan dosen.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran.dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

II. MATERI KULIAH**PERKEMBANGAN PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM PADA PERIODE
PERTENGAHAN [1250 – 1800 M]**

Pada mada pertengahan ini, pembahasan difokuskan pada faktor kemajuan, kemunduran, dan kehancuran khilafah Abbasiyah. Masa ini merupakan awal kemunduran bagi umat islam, setelah lebih dari lima abad [132-656 H/750–1258 M] mampu membentuk dan mengembangkan kebudayaan Islam hingga mampu membawa peradaban yang tinggi dan mengalami kejayaan dibawah pemerintahan daylat Abbasiyah¹.

Puncak kejayaan daulat ini terjadi pada masa Khalifah Harun al Rasyid dan putranya, Al Ma'mun serta khalifah-khalifah sesudahnya hingga sampai masa Al Mutawakkil. Pada masa Harun al Rasyid, kekayaan negara yang banyak sebagian besar dipergunakannya untuk mendirikan rumah sakit, membiayai pendidikan kedokteran dan farmasi. Sementara pada masa Al Ma'mum, ia gunakan untuk menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen, *Sabi*, dan bahkan penyembah binatang untuk menerjemahkan berbagai buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab, serta mendirikan *Bait al Hikmah* sebagai pusat penerjemahan dan akademi yang dilengkapi dengan perpustakaan. Di dalamnya diajarkan berbagai cabang ilmu, seperti kedokteran, matematika, geografi dan filsafat. Disamping itu, masjid-masjid juga merupakan sekolah, tempat untuk mempelajari berbagai macam disiplin ilmu dengan berbagai *halaqah* di dalamnya. Pada masanya, kota Bagdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan².

1. Faktor-faktor Kemajuan

Masyarakat Islam pada masa Abbasiyah ini, mengalami kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat pesat yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

a. Faktor Politik

Faktor politik yang mempengaruhi perkembangan dan kemajuan peradaban Islam, adalah sebagai berikut : [1] Pindahanya ibu kota negara dari Syam ke Irak dan Bagdad sebagai Ibu kotanya [146 H]. Bagdad pada waktu itu merupakan kota yang paling tinggi kebudayaannya dan sudah lebih dahulu mencapai tingkat ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dari Syam³. Disamping itu wilayah kekuasaan Islam ketika itu terbagi dua : bagian Arab yang terdiri atas Arabia, Irak, Suriah, Palestina, Mesir, dan Afrika Utara berpusat di Mesir, dan bagian Persia yang terdiri atas Balkan, Asia Kecil, Persia dan Asia Tengah berpusat di Iran. Semua ini

¹ Harun Nasution, 1985, hlm. 70.

² Harun Nasution, 1985, hlm. 68-70.

³ Ahmad Amin,[tt], *Dhuha al-Islam*, Dar al-Kitab al-Arabi, Beirut, hlm. 14., dalam Anur Rahim Faqih dan Munthoha, 1998,*Pemikiran dan Peradaban Islam*, UII Press, Yogyakarta, hlm.36.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

merupakan pusat-pusat ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani. [2] Banyaknya cendekiawan yang diangkat menjadi pegawai pemerintahan dan istana. Khalifah-khalifah Abassiyah, misalnya Al Mansur, banyak mengangkat pegawai pemerintahan dan istana dari cendekiawan-cendekiawan Persia. Yang terbesar dan banyak berpengaruh pada mulanya ialah keluarga Barmak dan kemudian, seperti jabatan Wazir yang diberikan Al Mansur kepada Khalid bin Barmak dan kemudian turun-temurun ke anak dan cucu-cucunya. Keluarga Barmak ini berasal dari Bactra dan dikenal sebagai keluarga yang gemar pada ilmu pengetahuan serta filsafat dan condong pada paham Mukhtazilah. Mereka di samping sebagai wazir, juga menjadi pendidik anak-anak khalifah⁴. [3] Diakuinya Mukhtazilah sebagai mazhab resmi negara pada masa khalifah Al Ma'mum pada tahun 827 M. Mukhtazilah adalah aliran yang menganjurkan kemerdekaan dan kebebasan berpikir pada manusia. Aliran ini telah berkembang dalam masyarakat terutama pada masa Dinasti Abassiyah I.

b. Faktor sosiografi

Faktor sosiografi yang mempengaruhi perkembangan dan kemajuan peradaban Islam, adalah sebagai berikut : [1] Meningkatnya kemakmuran umat Islam pada waktu itu. Menurut Ibn Khaldun sebagaimana dikutip oleh Ahmad Amin, ilmu itu seperti industri, banyak atau sedikitnya tergantung kepada kemakmuran, kebudayaan, dan kemewahan masyarakat⁵. Kemakmuran yang dicapai oleh umat Islam ketika itu seakan-akan hanya terdapat dalam alam khayal. Hikayat *Alf Lailah wa Lailah* adalah cerita yang menggambarkan kehidupan mewah pada masa itu⁶. [2] Luasnya wilayah kekuasaan Islam menyebabkan banyak orang Persia dan Romawi yang masuk Islam kemudian menjadi muslim yang taat. Hal ini menyebabkan perkawinan campuran yang melahirkan keturunan yang tumbuh dengan memadukan kebudayaan kedua orang tuanya. Hal ini banyak dilakukan oleh khalifah, panglima, gubernur, menteri, dan para pembesar lainnya. Golongan keturunan ini sangat menonjol pada zaman Abbasiyah karena mereka mempunyai keistimewaan dalam bentuk tubuh, kecerdasan akal, kecakapan berusaha, berorganisasi, bersiasat dan terkemuka dalam segala bidang kebudayaan⁷. [3] Pribadi beberapa khalifah pada masa itu, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah I, seperti Al Mansur, Harun al Rasyid, dan Al Ma'mum yang sangat mencintai ilmu pengetahuan sehingga kebijaksanaannya banyak ditujukan kepada kemajuan ilmu pengetahuan. [4] Selain itu semua, menurut Ahmad Amin, karena permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam semakin kompleks dan berkembang. Maka, untuk mengatasi semua itu diperlukan pengaturan, pembukuan dan pembidangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu *naqli* yang terdiri dari ilmu agama, bahasa, dan adab. Adapun ilmu *aqli*, seperti kedokteran, *manthiq*, dan ilmu-ilmu *riyadhiyat*, telah dimulai oleh umat Islam dengan metode yang teratur⁸.

⁴ Harun Nasution, 1985. hlm. 69.

⁵ Ahmad Amin, [tt], hlm. 14.

⁶ A. Hasjmi, 1993, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Cet. Ke-4, Bulan Bintang, Jakarta. hlm. 48.

⁷ A. Hasjmi, 1993, hlm. 245.

⁸ Ahmad Amin, [tt]. Hlm. 14.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

c. **Aktivitas Ilmiah**

Ada beberapa aktivitas ilmiah yang berlangsung di kalangan umat Islam pada masa dinasti Abbasiyah yang mengantar mereka mencapai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, yaitu:

1] **Penyusunan Buku-buku Ilmiah**

Aktivitas penyusunan buku ini, sebagaimana di utarakan oleh Syalabi berjalan melalui tiga fase. Fase pertama adalah pencatatan pemikiran atau hadis atau hal-hal lain pada kertas kemudian dirangkap. Fase kedua pembukuan pemikiran-pemikiran atau hadis-hadis Rasulullah dalam satu buku, misalnya menghimpun hukum-hukum fikih dalam buku tertentu dan sejarah dalam buku tertentu pula. Fase ketiga adalah penyusunan dan pengaturan kembali buku yang telah ada kedalam pasal-pasal dan bab-bab tertentu⁹.

Penyusunan buku-buku ini berlangsung pada masa dinasti Abbasiyah I [132- 232 H]. Pada masa sebelumnya, ulama-ulama mentransfer ilmu mereka hanya melalui hafalan atau lembaran-lembaran yang tidak teratur. Pada tahun 143 H, barulah mereka menyusun hadis, fikih, tafsir dan banyak buku dari berbagai bahasa yang meliputi segala bidang ilmu yang telah berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dalam bentuk buku yang tersusun secara sistematis.

2] **Penerjemahan**

Penerjemahan merupakan aktivitas yang paling besar peranannya dalam mentransfer ilmu pengetahuan yang berasal dari buku-buku bahasa asing, seperti bahasa Sansekerta, Suryani atau Yunani ke dalam bahasa Arab. Pada dasarnya, penerjemahan dari bahasa asing ke bahasa Arab telah dilakukan sejak masa Amawiyah, seperti yang dilakukan oleh Khalid bin Yazid yang memerintahkan sekelompok orang yang tinggal di Mesir untuk menerjemahkan buku-buku tentang kedokteran, bintang dan kimia yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab¹⁰. Demikian juga khalifah Umar bin Abd al-' Aziz menyuruh menerjemahkan buku-buku kedokteran ke dalam bahasa Arab. Namun, penerjemahan ini menurut Daudy pada umumnya hanya dilakukan orang-orang yang berkepentingan serta dilakukan terhadap buku-buku yang ada kaitannya langsung dengan kehidupan praktis¹¹.

Setelah kekuasaan berpindah ke tangan khalifah Abbasiyah, aktivitas penerjemahan semakin berkembang dengan pesat. Khalifah Al Mansur misalnya, sangat mencintai ilmu pengetahuan terutama ilmu bintang, sehingga ia menyuruh Muhammad bin Ibrahim al-Fazzazi [ahli falak pertama dalam Islam] untuk menerjemahkan buku *Sindhind*, buku ilmu falak dari India ke dalam bahasa Arab, juga beberapa buku lain tentang ilmu hitung dan angka-

⁹ Ahmad Syalabi, 1978, *Mausu'ah Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Juz.III, cet.ke-6, Maktabah al-Nahdhah al-Mishiyah, Kairo, hlm. 234-235., dalam Aurnur Rahim Faqih dan Munthohah, 1998, hlm.38.

¹⁰ Hasan Ibrahim Hasan, 1976, hlm. 345.

¹¹ Ahmad Daudy, 1989, *Kuliah Filsafat Islam*, cet. Ke-2, Bulan Bintang, Jakarta, hlm.5.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

angka India¹². Dari bahasa Sansekerta diterjemahkan buku *Kalilah wa Dimnah* ke dalam bahasa Persi, kemudian Abdullah bin Al Muqaffa menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Penerjemah lainnya yang terkenal adalah Jurjis [George] bin Bakhtisyu [771 M], Bakhtisyu bin Jurjis [801 M], dan Gibril murid Bakhtisyu¹³.

Pada masa khalifah Harun al Rasyid, penerjemahan terus berlanjut dan mulai diterjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Yunani. Orang-orang yang dikirim ke kerajaan Romawi untuk membeli *manuscripts*. Pada mulanya yang dipentingkan ialah buku-buku mengenai kedokteran, kemudian ilmu pengetahuan lain dan filsafat. Buku-buku itu diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa siriac, bahasa ilmu pengetahuan di Mesopotamia waktu itu, kemudian baru ke dalam bahasa Arab¹⁴. Menurut Hitty, orang-orang Nestor Syriahlah yang pertama menerjemahkan buku-buku tersebut dalam bahasa siriac¹⁵.

Aktivitas penerjemahan mencapai puncaknya pada masa Al Ma'mum. Khalifah ini juga seorang cendekiawan yang sangat besar perhatiannya kepada ilmu pengetahuan. Pada tahun 832 M, Al Ma'mum mendirikan *Bait al Hikmah* di Bagdad sebagai akademi pertama, lengkap dengan teropong bintang, perpustakaan dan lembaga penerjemahan¹⁶. Kepala akademi ini yang pertama adalah Yahya bin Musawaih [777- 857 M] murid Gibril bin Bakhtisyu, kemudian diangkat Huunain ibn Ishaq murid Yahya sebagai ketua kedua¹⁷. Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa usaha ilmiah terpenting dijalankan oleh akademi ini terjadi sewaktu dikepalai oleh Hunain bin Ishaq [w.873 M] seorang kristen yang pandai berbahasa Arab dan Yunani. Hunain berhasil memindahkan ke bahasa Arab isi kandungan buku-buku karangan Euclide, Galen, Hipocrates, Apollonius, Plato, Aristoteles, Themitius, Perjanjian lama, dan sebuah buku kedokteran yang dikarang oleh Paulus al Agini dengan bantuan para penerjemah dari *Bait al Hikmah* itu. Sementara ia sendiri telah menerjemahkan ke dalam bahasa Arab buku-buku karangan Plato, Aristoteles, dan lain-lain¹⁸.

Selain kota Bagdad, aktivitas penerjemahan juga terdapat di kota Marwa [Persia Tengah] dan Jundaisabur [Barat Persia]. Di kota pertama kegiatan lebih dipusatkan pada matematika dan ilmu falak, sedangkan pada kota kedua lebih tertarik pada ilmu kedokteran dan obat-obatan. Namun, kota Haran ternyata lebih giat dalam penerjemahan daripada kedua kota tersebut. Penerjemah yang sangat menonjol di kota ini adalah Tsabit bin Qurrah [910 M] dan anaknya Sinan bin Tsabit yang kemudian pindah ke kota Bagdad. Penerjemahan dilakukan

¹² Ahmad Daudy, 1989, hlm. 5.

¹³ Philip K. Hitty, 1970, *History of the Arabs*, The Macmillan Press, London, hlm. 308 dan 3009., dalam Aunur Rahim Faqih dan Munthohah, 1998, hlm. 40.

¹⁴ Harun Nasution, 1985, hlm. 11.

¹⁵ Philip K. Hitty, 1970, hlm. 310., dalam Aunur Rahim Faqih dan Munthohah, 1998, hlm. 40.

¹⁶ Ahmad Syalabi, 1978, hlm.247., dalam Aunur Rahim Faqih dan Munthohah, 1998, hlm. 40.

¹⁷ Ahmad Daudy, 1989, hlm. 6.

¹⁸ Ahmad Syalabi, 1978, hlm. 247., dalam Aunur Rahim Faiqih dan Monthoha, 1998, hlm.41.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

secara langsung dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab terhadap buku-buku ilmu falak, kedokteran, filsafat, dan lain-lain¹⁹.

Setelah masa Al Ma'mum, penerjemahan berjalan terus, bahkan tidak hanya menjadi urusan istana, tetapi telah menjadi urusan pribadi oleh orang-orang yang gemar dan mencintai ilmu, misalnya Muhammad, Ahmad dan al-Hasan anak-anak Musa bin Syakir yang telah menafkahkan sebagian besar hartanya untuk penerjemahan buku-buku²⁰.

3] Pensyarah

Menjelang abad ke 10 M, kegiatan kaum muslimin bukan hanya menerjemahkan, bahkan mulai memberikan *syarahan* (penjelasan) dan melakukan *tahqiq* (pengeditan). Pada mulanya muncul dalam bentuk karya tulis yang ringkas, lalu dalam wujud yang lebih luas dan dipadukan dalam berbagai pemikiran dan petikan, analisis dan kritik yang disusun dalam bentuk bab-bab dan pasal-pasal. Bahkan dengan kepekaan mereka, hasil kritik dan analisis itu memancing lahirnya teori-teori baru sebagai hasil renungan mereka sendiri. Misalnya apa yang telah dilakukan oleh Muhammad bin Musa al Khawarizmi dengan memisahkan aljabar dari ilmu hisab yang pada akhirnya menjadi ilmu tersendiri secara sistematis. Pada masa inilah lahir karya-karya ulama yang telah tersusun rapi²¹.

d. Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Aktivitas ilmiah yang dilakukan oleh kaum muslimin mengantarkan mereka mencapai puncak kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah. Penerjemahan yang dilakukan dengan giat menyebabkan mereka dapat menguasai warisan intelektual dari tiga jenis kebudayaan, yaitu Yunani, Persia, dan India, yang pada akhirnya kaum Muslimin mampu membangun kebudayaan ilmu, baik ilmu agama maupun filsafat dan sains [ilmu umum]. Fenomena ini menarik perhatian para ahli sejarah kebudayaan Islam karena sebagian besar orang yang berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan adalah kaum Mawaly [muslim bukan turunan Arab atau bekas budak], terutama mereka yang berasal dari keturunan Persia²².

1] Kemajuan Ilmu Agama

Ilmu agama yang dimaksudkan di sini adalah ilmu-ilmu yang muncul di tengah-tengah suasana hidup keislaman berkaitan dengan agama dan bahasa Al Qur'an. Syalabi menyebutnya dengan ilmu-ilmu Islam, dan sebagian penyusun menyebutnya dengan ilmu-ilmu naqli²³.

Ilmu pengetahuan agama telah berkembang sejak masa dinasti Umayyah. Namun, pada masa dinasti Abbasiyah, ia menalami perkembangan dan

¹⁹ Ahmad Daudy, 1989, hlm. 6.

²⁰ Hasan Ibrahim Hasan, 1976: 346.

²¹ Hasan Ibrahim Hasan, 1976, hlm. 347 dan baca Ahmad Syalabi, 1978, hlm. 251 serta bandingkan dengan Ahmad Daudy, 1989, hlm. 6.

²² A. Hasjmi, 1993, hlm. 260.

²³ Ahmad Syalabi, 1978, hlm. 236.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

kemajuan yang luar biasa. Masa ini melahirkan ulama-ulama besar kenamaan dan karya-karya agung dalam berbagai bidang ilmu agama²⁴. Misalnya bidang ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmukalam, dan ilmu fikih.

[a] Ilmu Tafsir

Sebelum masa Abbasiyah, sebenarnya telah ada kegiatan menafsirkan Al Qur'an. Namun, tidak mencakup semua ayat, hanya sebagian-sebagian yang diambil dari berbagai surat dalam Al Qur'an, yang dibuat untuk tujuan tertentu atau karena orang banyak berselisih pendapat mengenai maknanya serta masih merupakan bagian dari hadis²⁵.

Pada masa Abbasiyah ini, ilmu tafsir mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan dilakukannya penafsiran secara sistematis, berangkai dan menyeluruh serta terpisah dari hadis. Menurut riwayat Ibn Nadim, orang pertama yang melakukan penafsiran secara sistematis berdasarkan tertib *mushaf* adalah Al-Farra' [wafat 207 H]²⁶. Pada masa ini muncul berbagai aliran dengan tafsirnya masing-masing, seperti Ahlussunnah, Syiah, dan Mu'tazilah. Dari berbagai tafsir yang telah ada, diketahui bahwa corak tafsir ada dua macam, yaitu : *Pertama, Tafsir bi al Ma'tsur*, yaitu penafsiran Al Qur'an berdasarkan sanad dan periwayatan, meliputi penafsiran Al Qur'an dengan Al Qur'an, Al Qur'an dengan as-sunnah dan perkataan sahabat. *Kedua, Tafsir bi al Ra'yi*, yaitu penafsiran berdasarkan ijtihad²⁷.

Ahli tafsir yang terkenal dalam bidang tafsir *bi al Ma'tsur* antara lain adalah Al Subdi [wafat 127 H], Muqatil bin Sulaiman [wafat 150 H], dan Muhammad bin Ishaq. Kitab tafsir mereka telah hilang dan tidak ditemukan lagi sekarang, namun Ibn Jarir al Thabari [wafat 310 H] telah mendasarkan sebagian isi tafsirnya yang berjudul *Jami' al-Bayan fi Tafsir al Qur'an* yang terdiri atas 30 jilid dari ketiga tafsir tersebut²⁸.

Adapun tafsir *bi al Ra'yi* banyak dipelopori oleh golongan Muktazilah. Mereka yang terkenal antara lain adalah Abu Bakar al' Asham [wafat 240 H], Abu Muslim al-Asfahani [wafat 322 H], dan Ibn Jarwi al'Asadi [wafat 387 H] yang menurut suatu riwayat bahwa dialah yang menafsirkan *basmalah* menjadi 20 aspek. Selain itu, para ahli dalam bidang lain mulai pula membahas Al Qur'an sesuai dengan bidangnya masing-masing, misalnya ahli nahwu membahas Al Qur'an dari segi *l'rab* dan *qawa'id*-nya, dan ahli fikih membahas Al Qur'an dari segi hukumnya²⁹.

Mufasssirin lain yang terkenal pada masa ini adalah al-Baghawi [w. 516 H] dengan tafsirnya *Mu'alim al Tanzil*, al- Zamakhsyari [w. 528 H] dengan tafsirnya *al Kasysyaf*, al Razi [w. 606 H] dengan tafsirnya *al Tafsir al Kabir*,

²⁴ Ahmad Amin, [tt], hlm.12.

²⁵ Ahmad Syalabi, 1978, hlm. 236.

²⁶ Ahmad Amin, [tt], hlm. 12.

²⁷ Subhi Shaleh, *Mabahits fi Ulama al-Qur'an*, Dar al-'Ilmi lil Malayin, Kairo, 1977, hlm. 289., dalam Aunur Rahim Faqih dan Munthata, 1998, hlm.43.

²⁸ Baca: Ahmad Amin, [tt],142, dan Hasan Ibrahim Hasan, 1976, hlm. 346, Aunur Rahim Faqih dan Munthoha, 1998, hlm. 44.

²⁹ Ahmad Amin,t.t:146. Lihatpula Hasan Ibrahim Hasan, 1976: 319 .

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

al Badawi [w. 685 H] dengan tafsirnya *Anwar al Tanzil wa Asrar al Ta'wil*, dan Abu Hayyan [w. 754 H] dengan tafsirnya *al Tafsir al Kabir*³⁰.

[b] Ilmu Hadis

Pada masa Abbasiyah, kegiatan dalam bidang pengkodifikasian hadis dilakukan pula dengan giat sebagai kelanjutan dari usaha para ulama sebelumnya. Perlu diketahui bahwa pengkodifikasian hadis sebelum masa Abbasiyah dilakukan tanpa mengadakan penyaringan, sehingga bercampur antara hadis Nabi saw. Dan yang bukan dari Nabi. Berkenaan dengan keutamaan hadis sebagai sumber hukum yang kedua setelah Al Qur'an, maka para ulama Islam pada masa Abbasiyah ini berusaha semaksimal mungkin untuk menyaring hadis-hadis Rasulullah agar diterima sebagai sumber hukum³¹.

Sebelum penyaringan hadis dilakukan, sebenarnya Imam Malik telah menyusun kitabnya yang terkenal, *al-Muwaththa'* yang telah tersusun secara bab per bab. Namun, masih bercampur antara hadis Rasulullah, perkataan sahabat dan fatwa tabiin. Maka, pada sekitar tahun 200 H disusun kitab-kitab hadis dengan metode yang lain, yaitu hadis-hadis disusun menurut *perawi*-nya dari tingkat sahabat. Penulis hadis dengan metode seperti ini adalah Ahmad bin Hanbal dengan kitabnya yang terkenal, yaitu *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Akan tetapi, kitab hadis ini pun masih terdapat kekurangannya karena masih bercampur antara hadis yang sahih dengan yang tidak sahih. Oleh karena itu, pada sekitar abad ke-3 H, para ulama Islam mulai berusaha secara maksimal untuk menyeleksi dan menyaring hadis dengan melakukan pemilahan antara dengan hadis yang sahih dengan yang dhaif, serta menjelaskan kualitas *perawi* hadis. Penyaringan hadis dilakukan dengan melakukan kritik terhadap *sanad hadis*. Metode kritik inilah yang merupakan dasar munculnya klasifikasi kualitas hadis yang terdiri atas *hadis sahih, hasan, dan daiif*³².

Para ulama hadis yang terkenal pada masa ini adalah Imam Bukhari [wafat 256 H]. Bukunya *Sahih Bukhari* merupakan kumpulan hadis yang berkualifikasi *shahih* berisi sekitar 7200 hadis, kemudian Abu Muslim al Jajaj [wafat 261 H] berasal dari Naisabur, karyanya *sahih Muslim* dapat dikatakan sebanding dengan *Sahih Bukhari*, kemudian Ibn Majah [wafat 273 H], abu Dawud [wafat 275 H], Al- Turmudzi [wafat 279 H], dan Al Nasa' i [wafat 303 H] . Karya-karya mereka dikenal dengan nama *Al Kutub al Sittah*³³. Sedangkan para ulama lain yang menggeluti ilmu hadis adalah Ibn

³⁰ Abd al-Mun'im Majid, 1978, *Tarikh al-Hadharah al-Islamiyah fi Ushur al-Wustha*, cet. Ke-4, Maktabah Anglo al-Mashriyyah, Mesir, hlm. 168., dalam Aunur Rahim Faqih dan Munthohah, 1998, hlm.44.

³¹ Depag RI., Tim Penyusun Texbook Sejarah dan Kebudayaan Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 1982, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi IAIN Alauddin, Ujungpandang, hlm, 158 .

³² Ahmad Amin, [tt], hlm. 146, dan Lihat pula Philip K hitty 1970, hlm. 310, dalam Aunur Rahim Faqih dan Munthohah, 1998, hlm.45.

³³ Abd al-Mun'im Majid, 1978, hlm. 173., dalam Aunur Rahim Faqih dan Munthohah, 1998, hlm. 45.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

Wadah, Ibn Abd al-Bar, al-Qashi Yahya ibn Yahya al Laeits, Abu Walid al-Bahiy, Abu al-Walid bin Rusyd dan lain-lain³⁴.

[c] Ilmu Kalam

Ilmu kalam lahir karena dorongan untuk membela Islam dengan pemikiran-pemikiran filsafat dari serangan orang-orang Kristen Yahudi yang mempergunakan senjata filsafat, dan untuk memecahkan persoalan-persoalan agama dengan kemampuan akal dan pikiran dan ilmu pengetahuan. Orang-orang Mu'tazilah mempunyai andil besar dalam mengembangkan ilmu kalam yang pemecahannya bercorak filsafat dalam Islam³⁵.

Pada masa ini muncul ulama-ulama besar di bidang ilmu kalam, baik dari kalangan Mu'tazilah maupun Ahlusunnah waljamaah. Dari kalangan Mu'tazilah di kenal antara lain Abu al Huzail al Allaf [wafat 235 H], Al Nizam [wafat 231 H], Al Jahiz [wafat 255 H], Al Jubbai [wafat 290 H] dan Abu Hasyim [wafat 231 H]. Sedangkan dari Ahlusunnah waljamaah yang populer antara lain adalah Al-Asyari [wafat 234 H], Al Baqillani [wafat 403 H], Al Juwaini [wafat 479 H], Al Ghazali [wafat 505 H], dan Al Maturidi [wafat 333 H]³⁶. Pengembangan ilmu kalam pada masa ini telah berjasa besar dalam upaya memelihara dan membentengi akidah Islam dengan menggunakan argumentasi *manthiqi* dan filosofis rasional.

[d] Ilmu Fikih

Di antara kebanggaan pemerintahan zaman Abbasiyah pertama adalah terdapatnya empat imam mazhab fikih yang ulung ketika itu. Mereka adalah Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Keempat imam mazhab tersebut merupakan para ulama fikih yang paling agung dan tiada tandingannya di dunia Islam.

Metode *Istinbat* hukum yang dipergunakan oleh para *fuqaha'* pada masa ini, dapat dibedakan menjadi *ahl al ra'yi* dan *ahl al hadis*. Aliran pertama menginstibatkan hokum berdasarkan sejumlah nas-nas yang *ma'tsur*, jika tidak terdapat nas yang jelas mengenai hukum suatu masalah, serta banyak mendasarkan pemikiran hukumnya pada kemampuan akal pikiran dan pengalamannya. Aliran ini terdapat di Kufah dan tokohnya yang paling terkenal adalah Imam Abu Hanifah. Sedangkan aliran yang kedua menginstibatkan hokum berdasarkan hadis-hadis Rasulullah. Aliran ini banyak terdapat di Madinah dan tokohnya adalah Imam Malik³⁷. Diantara aliran *ahl al ra'yi* yang liberal dan *ahl al hadis* yang konservatif terdapat

³⁴ Hasan Ibrahim Hasan, 1976, *Tarikh al-Islam*, Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, Mesir, hlm. 347., dalam Aunur Rahim Faqih dan Munthohah, 1998, hlm. 45.

³⁵ Depag RI., 1982, hlm. 158.

³⁶ Abu Zahrah, [tt], *Tarikh Madzahib al-Islamiyah*, Juz I, Dar el-Fikr al-'Arabi, Beirut, hlm.178-185., dalam Aunur Rahim Faqih dan Munthohah, 1998, hlm. 46.

³⁷ Ahmad Syalabi, 1978, hlm. 240.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

Imam Syafii dan Imam Ahmad bin Hanbal yang cenderung memadukan kedua metode aliran tersebut.

Kitab-kitab para imam itu yang sangat terkenal dan sekaligus menjadi pegangan mazhab mereka adalah *al Fiqh al-Akbar* karya Imam Abu Hanifah, *Al Muwaththa'* karya Imam Malik, *Al Umm* karya Imam Syafii, dan kitab *Al Kharraj* karya Imam Ahmad bin Hanbal³⁸. Pada masa ini, para ulama fikih juga telah mulai menyusun ilmu *Ushul Fiqih*, yaitu kaidah-kaidah yang harus diikuti oleh setiap orang yang bergerak di bidang pengembangan hukum Islam. Kitab *Al Risalah* karya Imam Syafii merupakan kitab paling awal dalam ilmu usul fikih.

Selain itu semua, bidang ilmu agama lain seperti nahwu dan *tasawwuf* juga mengalami kemajuan yang pesat. Para tokoh ilmu nahwu pada masa ini antara lain di Basrah adalah Umar al Tsaqafi, Al Akhfasy, dan Sibawaih. Sementara di Kufah adalah Abu Ja'far al Kisa'i, dan Al Farra'³⁹. Sedangkan sufi yang terkenal adalah Al Qusyairi [wafat 465 H] karyanya adalah *Al Risalah al Qusyairiyah*, Syahabuddin [wafat 632 H] dengan karyanya *Awarif al Ma'arif*, dan Imam Ghazali dengan karyanya *Ihya 'Ulum al Din*⁴⁰.

2] Ilmu-ilmu Umum

Ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa dinasti Abbasiyah, mengalami kemajuan yang luar biasa dan melahirkan ulama-ulama pemikir-pemikir kenamaan dan karya-karya agung dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sebagai berikut :

a] Filsafat

Filsafat muncul sebagai hasil integrasi antara Islam dengan kebudayaan klasik Yunani yang terdapat di Mesir, Suria, Mesopotamia, dan Persia⁴¹, dan mulai berkembang pada masa khalifah Harun al Rasyid dan al Ma'mun. Para filosof muslim yang terkenal dan kemudian menjadi tokoh filsafat dunia adalah Ya'qub bin Ishaq al Kindi [796-873 M]. Ia dikenal sebagai filosof Arab yang telah menulis sekitar lima puluh buku yang sebagian besar dalam bidang filsafat; Abu Nasr al Farabi [259-339] karyanya yang terkenal adalah *Al Madinah al Fadhilah*; Ibn Sina [370-428 H] karya filsafatnya yang terkenal adalah *Al Syifa'*; Ibn Bajjah [wafat 532 H] karyanya adalah *Tadrib al Mutawahhid*; Ibn Thufail [wafat 851 h] karyanya di bidang filsafat adalah *Hay bin Yaqhdhan*; Al Ghazali [wafat 505 H] dengan karyanya *Maqashid al Falasifah* dan *Tahafut al Tahafut*; dan Ibn Rusyd [wafat 595 H] dengan karyanya *Tahafut al Tahafut*⁴².

³⁸ Depag RI. 1982, hlm.158.

³⁹ Ahmad Syalabi, 1978, hlm.240.

⁴⁰ A. Hasjmi, 1993, hlm. 260.

⁴¹ Harun Nasution, 1985, hlm. 11.

⁴² Abd al-Mun'im Majid, 1978, hlm. 173.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

Sumbangan Peradaban Islam Terhadap Perkembangan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan. Terdapat 2 pendapat mengenai sumbangan peradaban Islam terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan, yang terus berkembang hingga saat ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa orang Eropah belajar filsafat dari filosof Yunani seperti Aristoteles, melalui kitab-kitab yang disalin oleh St. Agustine [354 – 430 M], yang kemudian diteruskan oleh Anicius Manlius Boethius [480 – 524 M] dan John Scotus. Pendapat kedua menyatakan bahwa orang Eropah belajar filsafat orang-orang Yunani dari buku-buku filsafat Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh filosof Islam seperti Al-Kindi dan Al-Farabi. Terhadap pendapat pertama Hoesin [1961] dengan tegas menolaknya, karena menurutnya salinan buku filsafat Aristoteles seperti *Isagoge*, *Categories* dan *Porphiry* telah dimusnahkan oleh pemerintah Romawi bersamaan dengan eksekusi mati terhadap Boethius, yang dianggap telah menyebarkan ajaran yang dilarang oleh negara. Selanjutnya dikatakan bahwa seandainya kitab-kitab terjemahan Boethius menjadi sumber perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan di Eropah, maka John Salisbury, seorang guru besar filsafat di Universitas Paris, tidak akan menyalin kembali buku *Organon* karangan Aristoteles dari terjemahan-terjemahan berbahasa Arab, yang telah dikerjakan oleh filosof Islam⁴³.

Sebagaimana telah diketahui, orang yang pertama kali belajar dan mengajarkan filsafat dari orang-orang *sophia* atau *sophists* [500 – 400 SM] adalah Socrates [469 – 399 SM], kemudian diteruskan oleh Plato (427 – 457 SM). Setelah itu diteruskan oleh muridnya yang bernama Aristoteles (384 – 322 SM). Setelah zaman Aristoteles, sejarah tidak mencatat lagi generasi penerus hingga munculnya Al-Kindi pada tahun 801 M. Al-Kindi banyak belajar dari kitab-kitab filsafat karangan Plato dan Aristoteles. Oleh Raja Al-Makmun dan Raja Harun Al-Rasyid pada Zaman Abbasiyah, Al-Kindi diperintahkan untuk menyalin karya Plato dan Aristoteles tersebut ke dalam Bahasa Arab⁴⁴.

Sejarawan menempatkan Al-Kindi sebagai filosof Arab pertama yang mempelajari filsafat. Ibnu Al-Nadhim mendudukkan Al-Kindi sebagai salah satu orang termasyhur dalam filsafat alam [*natural philosophy*]. Buku-buku Al-Kindi membahas mengenai berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti geometri, aritmatika, astronomi, musik, logika dan filsafat. Ibnu Abi Usai'bia menganggap Al-Kindi sebagai penterjemah terbaik kitab-kitab ilmu kedokteran dari Bahasa Yunani ke dalam Bahasa Arab. Disamping sebagai penterjemah, Al-Kindi menulis juga berbagai makalah. Ibnu Al-Nadhim memperkirakan ada 200 judul makalah yang ditulis Al-Kindi dan sebagian diantaranya tidak dapat dijumpai lagi, karena raib entah kemana. Nama Al-

⁴³ Haeruddin, *Sumbangan Peradaban Islam terhadap Perkembangan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, From: http://rudycr.tripod.com/sem2_023/haeruddin.htm, akses, Rabu, 3/9/2003.

⁴⁴ Haeruddin, From: http://rudycr.tripod.com/sem2_023/haeruddin.htm, akses, Rabu, 3/9/2003.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

Kindi sangat masyhur di Eropah pada abad pertengahan. Bukunya yang telah disalin kedalam bahasa Latin di Eropah berjudul *De Aspectibus* berisi uraian tentang geometri dan ilmu optik, mengacu pada pendapat Euclides, Heron dan Ptolemeus. Salah satu orang yang sangat kagum pada berbagai tulisannya adalah filosof kenamaan Roger Bacon⁴⁵.

Beberapa kalangan beranggapan bahwa Al-Kindi bukanlah seorang filosof sejati. Dr. Ibrahim Madzkour, seorang sarjana filsafat lulusan Perancis yang berasal dari Mesir, beranggapan bahwa Al-Kindi lebih tepat dikategorikan sebagai seorang ilmuwan [terutama ilmu kedokteran, farmasi dan astronomi] daripada seorang filosof. Hanya saja karena Al-Kindi yang pertama kali menyalin kitab Plato dan Aristoteles kedalam Bahasa Arab, maka ia dianggap sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan filsafat pada Dunia Islam dan kaum Muslimin. Meskipun pada beberapa hal Al-Kindi sependapat dengan Aristoteles dan Plato, namun dalam hal-hal tertentu Al-Kindi memiliki pandangan tersendiri. Al-Kindi tidak sependapat dengan Aristoteles yang menyatakan bahwa waktu dan benda adalah kekal. Dan untuk membuktikan hal tersebut Al-Kindi telah menggunakan pendekatan matematika. Al-Kindi tidak sepaham pula dengan Plato dan Aristoteles yang menyatakan bahwa bentuk merupakan sebab dari wujud, serta pendapat Plato yang menyatakan bahwa cita bersifat membiakkan. Menurut Al-Kindi alam semesta ini merupakan sari dari sesuatu yang wujud (ada). Semesta alam ini merupakan kesatuan dari sesuatu yang berbilang, ia juga bukan merupakan sebab wujud⁴⁶.

Sepeninggal Al-Kindi, muncul filosof-filosof Islam kenamaan yang terus mengembangkan filsafat. Filosof-filosof itu diantaranya adalah : Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rushd, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhamad Iqbal. Al-Farabi sangat berjasa dalam mengenalkan dan mengembangkan cara berpikir logis (logika) kepada dunia Islam. Berbagai karangan Aristoteles seperti *Categories*, *Hermeneutics*, *First dan Second Analysis* telah diterjemahkan Al-Farabi kedalam Bahasa Arab. Al-Farabi telah membicarakan berbagai sistem logika dan cara berpikir deduktif maupun induktif. Disamping itu beliau dianggap sebagai peletak dasar pertama ilmu musik dan menyempurnakan ilmu musik yang telah dikembangkan sebelumnya oleh Phytagoras. Oleh karena jasanya ini, maka Al-Farabi diberi gelar Guru Kedua, sedang gelar guru pertama diberikan kepada Aristoteles⁴⁷.

Kontribusi lain dari Al-Farabi yang dianggap cukup bernilai adalah usahanya mengklasifikasi ilmu pengetahuan. Al-Farabi telah memberikan definisi dan batasan setiap ilmu pengetahuan yang berkembang pada zamannya. Al-Farabi mengklasifikasi ilmu kedalam tujuh cabang yaitu :

⁴⁵ Haeruddin, From: http://rudycr.tripod.com/sem2_023/haeruddin.htm, akses, Rabu, 3/9/2003.

⁴⁶ Haeruddin, From: http://rudycr.tripod.com/sem2_023/haeruddin.htm, akses, Rabu, 3/9/2003.

⁴⁷ Haeruddin, From: http://rudycr.tripod.com/sem2_023/haeruddin.htm, akses, Rabu, 3/9/2003.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran.dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

logika, percakapan, matematika, fisika, metafisika, politik dan ilmu fiqih [hukum]. Ilmu percakapan dibagi lagi kedalam tujuh bagian yaitu : bahasa, gramatika, sintaksis, syair, menulis dan membaca. Bahasa dalam ilmu percakapan dibagi dalam : ilmu kalimat mufrad, preposisi, aturan penulisan yang benar, aturan membaca dengan benar dan aturan mengenai syair yang baik. Ilmu logika dibagi dalam 8 bagian, dimulai dengan kategori dan diakhiri dengan syair [puisi]. Matematika dibagi dalam tujuh bagian yaitu : aritmetika, geometri, astronomi, musik, hizab baqi [arte ponderum] dan mekanika. Metafisika dibagi dalam dua bahasan, bahasan pertama mengenai pengetahuan tentang makhluk dan bahasan kedua mengenai filsafat ilmu⁴⁸.

Politik dikatakan sebagai bagian dari ilmu sipil dan menjurus pada etika dan politika. Perkataan politieia yang berasal dari bahasa Yunani diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab menjadi madani, yang berarti sipil dan berhubungan dengan tata cara mengurus suatu kota. Kata ini kemudian sangat populer digunakan untuk menyepadankan istilah masyarakat sipil menjadi masyarakat madani.

Ibnu Sina dikenal di Barat dengan sebutan Avicienna. Selain sebagai seorang filosof, ia dikenal sebagai seorang dokter dan penyair. Ilmu pengetahuan yang ditulisnya banyak ditulis dalam bentuk syair. Bukunya yang termasyhur Canon, telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin oleh Gerard Cremona di Toledo. Buku ini kemudian menjadi buku teks (text book) dalam Ilmu Kedokteran yang diajarkan pada beberapa perguruan tinggi di Eropah, seperti Universitas Louvain dan Montpellier. Dalam kitab Canon, Ibnu Sina telah menekankan betapa pentingnya penelitian eksperimental untuk menentukan khasiat suatu obat. Ibnu Sina menyatakan bahwa daya sembuh suatu jenis obat sangat tergantung pada ketepatan dosis dan ketepatan waktu pemberian. Pemberian obat hendaknya disesuaikan dengan kekuatan penyakit⁴⁹.

Kitab lainnya berjudul Al-Shifa diterjemahkan oleh Ibnu Daud (di Barat dikenal dengan nama Avendauth-Ben Daud) di Toledo. Oleh karena Al-Shifa sangat tebal, maka bagian yang diterjemahkan oleh Ibnu Daud terbatas pada pendahuluan ilmu logika, fisika dan De Anima. Ibnu Sina membagi filsafat atas bagian yang bersifat teoritis dan bagian yang bersifat praktis. Bagian yang bersifat teoritis meliputi : matematika, fisika dan metafisika, sedang bagian yang bersifat praktis meliputi : politik dan etika. Dalam hal logika Ibnu Sina memiliki pandangan serupa dengan para filosof Islam lainnya seperti Al-Farabi, Al-Ghazali dan Ibnu Rushd, yang beranggapan bahwa logika adalah alat filsafat, sebagaimana di tuliskan dalam syairnya : *Perlulah manusia mempunyai alat, Pelindung akal dari yang palsu, Ilmu logika namanya alat, Alat pencapai semua ilmu*⁵⁰.

⁴⁸ Haeruddin, From: http://rudycr.tripod.com/sem2_023/haeruddin.htm, akses, Rabu, 3/9/2003.

⁴⁹ Haeruddin, From: http://rudycr.tripod.com/sem2_023/haeruddin.htm, akses, Rabu, 3/9/2003.

⁵⁰ Haeruddin, From: http://rudycr.tripod.com/sem2_023/haeruddin.htm, akses, Rabu, 3/9/2003.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

Berbeda dengan filosof-filosof Islam pendahulunya yang lahir dan besar di Timur, Ibnu Rushd dilahirkan di Barat [Spanyol]. Filosof Islam lainnya yang lahir di barat adalah Ibnu Baja [*Avempace*] dan Ibnu Tufail [*Abubacer*]. Ibnu baja dan Ibnu Tufail merupakan pendukung rasionalisme Aris-toteles. Menurut Ibnu Tufail, manusia dapat mencapai kebenaran sejati dengan menggunakan petunjuk akal dan petunjuk wahyu. Pendapat ini dituangkan dengan baik dalam cerita Hayy-Ibnu Yaqdzhan, yang menceritakan bagaimana Hayy yang tinggal pada suatu pulau terpencil sendirian tanpa manusia lain dapat menemukan kebenaran sejati melalui petunjuk akal, kemudian bertemu dengan Absal yang memperoleh kebenaran sejati dengan petunjuk wahyu. Akhirnya kedua orang ini bisa menjadi sahabat⁵¹.

Ibnu Rushd yang lahir dan dibesarkan di Cordova, Spanyol meskipun seorang dokter dan telah mengarang Buku Ilmu Kedokteran berjudul *Colliget*, yang dianggap setara dengan kitab Canon karangan Ibnu Sina, lebih dikenal sebagai seorang filosof. Ibnu Rushd telah menyusun 3 komentar mengenai Aristoteles, yaitu : komentar besar, komentar menengah dan komentar kecil. Ketiga komentar tersebut dapat dijumpai dalam tiga bahasa : Arab, Latin dan Yahudi. Dalam komentar besar, Ibnu Rushd menuliskan setiap kata dalam Stagirite karya Aristoteles dengan Bahasa Arab dan memberikan komentar pada bagian akhir. Dalam komentar menengah ia masih menyebut-nyebut Aristoteles sebagai Magister Digit, sedang pada komentar kecil filsafat yang diulas murni pandangan Ibnu Rushd.

Pandangan Ibnu Rushd yang menyatakan bahwa jalan filsafat merupakan jalan terbaik untuk mencapai kebenaran sejati dibanding jalan yang ditempuh oleh ahli agama, telah memancing kemarahan pemuka-pemuka agama, sehingga mereka meminta kepada khalifah yang memerintah di Spanyol untuk menyatakan Ibnu Rushd sebagai atheis. Sebenarnya apa yang dikemukakan oleh Ibnu Rushd sudah dikemukakan pula oleh Al-Kindi dalam bukunya *Falsafah El-Ula* (First Philosophy). Al-Kindi menyatakan bahwa kaum fakih tidak dapat menjelaskan kebenaran dengan sempurna, oleh karena pengetahuan mereka yang tipis dan kurang bernilai⁵².

Pertentangan antara filosof yang diwakili oleh Ibnu Rushd dan kaum ulama yang diwakili oleh Al-Ghazali semakin memanas dengan terbitnya karangan Al-Ghazali yang berjudul *Tahafut-El-Falasifah*, yang kemudian digunakan pula oleh pihak gereja untuk menghambat berkembangnya pikiran bebas di Eropah pada Zaman Renaissance. Al-Ghazali berpendapat bahwa mempelajari filsafat dapat menyebabkan seseorang menjadi atheis. Untuk mencapai kebenaran sejati menurut Al-Ghazali hanya ada satu cara yaitu melalui tasawuf [misticisme]. Buku karangan Al-Ghazali ini kemudian

⁵¹ Haeruddin, From: http://rudycr.tripod.com/sem2_023/haeruddin.htm, akses, Rabu, 3/9/2003.

⁵² Haeruddin, From: http://rudycr.tripod.com/sem2_023/haeruddin.htm, akses, Rabu, 3/9/2003.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: <i>KETUJUJUH</i>
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

ditanggapi oleh Ibnu Rushd dalam karyanya Tahafut-et-Tahafut [The Incoherence of the Incoherence].

Kemenangan pandangan Al-Ghazali atas pandangan Ibnu Rushd telah menyebabkan dilarangnya pengajaran ilmu filsafat di berbagai perguruan-perguruan Islam. Hoesin (1961) menyatakan bahwa pelarangan penyebaran filsafat Ibnu Rushd merupakan titik awal keruntuhan peradaban Islam yang didukung oleh maraknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suriasumantri [2002] yang menyatakan bahwa perkembangan ilmu dalam peradaban Islam bermula dengan berkembangnya filsafat dan mengalami kemunduran dengan kematian filsafat⁵³.

Bersamaannya dengan mundurnya kebudayaan Islam, Eropah mengalami kebangkitan. Pada masa ini, buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan karangan dan terjemahan filosof Islam seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rushd diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin. Pada zaman itu Bahasa Latin menjadi bahasa kebudayaan bangsa-bangsa Eropah. Penterjemahan karya-karya kaum muslimin antara lain dilakukan di Toledo, ketika Raymund menjadi uskup Besar Kristen di Toledo pada Tahun 1130 – 1150 M. Hasil terjemahan dari Toledo ini menyebar sampai ke Italia. Dante menulis Divina Comedia setelah terinspirasi oleh hikayat Isra dan Mikraj Nabi Muhammad SAW. Universitas Paris menggunakan buku teks Organon karya Aristoteles yang disalin dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Latin oleh John Salisbury pada tahun 1182. Seperti halnya yang dilakukan oleh pemuka agama Islam, berkembangnya filsafat ajaran Ibnu Rushd dianggap dapat membahayakan iman kristiani oleh para pemuka agama Kristen, sehingga sinode gereja mengeluarkan dekrit pada Tahun 1209, lalu disusul dengan putusan Papal Legate pada tahun 1215 yang melarang pengajaran dan penyebaran filsafat ajaran Ibnu Rushd⁵⁴.

Pada Tahun 1215 saat Frederick II menjadi Kaisar Sicilia, ajaran filsafat Islam mulai berkembang lagi. Pada Tahun 1214, Frederick mendirikan Universitas Naples, yang kemudian memiliki akademi yang bertugas menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam Bahasa latin. Pada tahun 1217 Frederick II mengutus Michael Scot ke Toledo untuk mengumpulkan terjemahan-terjemahan filsafat berbahasa latin karangan kaum muslimin. Berkembangnya ajaran filsafat Ibnu Rushd di Eropah Barat tidak lepas dari hasil terjemahan Michael Scot. Banyak orientalis menyatakan bahwa Michael Scot telah berhasil menterjemahkan Komentar Ibnu Rushd dengan judul *de coelo et de mundo* dan bagian pertama dari Kitab Anima. Pekerjaan yang dilakukan oleh Kaisar Frederick II untuk menterjemahkan karya-karya filsafat Islam ke dalam Bahasa Latin, guna mendorong pengembangan ilmu pengetahuan di Eropah Barat, serupa

⁵³ Haeruddin, From: http://rudycr.tripod.com/sem2_023/haeruddin.htm, akses, Rabu, 3/9/2003.

⁵⁴ Haeruddin, From: http://rudycr.tripod.com/sem2_023/haeruddin.htm, akses, Rabu, 3/9/2003.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

dengan pekerjaan yang pernah dilakukan oleh Raja Al-Makmun dan Harun Al-Rashid dari Dinasti Abbasiyah, untuk mendorong pengembangan ilmu pengetahuan di Jazirah Arab⁵⁵.

Setelah Kaisar Frederick II wafat, usahanya untuk mengembangkan pengetahuan diteruskan oleh putranya. Untuk tujuan ini putranya mengutus orang Jerman bernama Hermann untuk kembali ke Toledo pada tahun 1256. Hermann kemudian menterjemahkan *Ichtisar Manthiq* karangan Al-Farabi dan *Ichtisar Syair* karangan Ibnu Rushd. Pada pertengahan abad 13 hampir seluruh karya Ibnu Rushd telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin, termasuk kitab *tahafut-et-tahafut*, yang diterjemahkan oleh Colonymus pada Tahun 1328.

Pada pertengahan abad 12 kalangan gereja melakukan sensor terhadap karangan Ibnu Rushd, sehingga saat itu berkembang 2 paham yaitu paham pembela Ibnu Rushd (*Averroisme*) dan paham yang menentangnya. Kalangan yang menentang ajaran filsafat Ibnu Rushd ini antara lain pendeta Thomas Aquinas, Ernest Renan dan Roger Bacon. Mereka yang menentang *Averroisme* umumnya banyak menggunakan argumentasi yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahafut-el-Falasifah*. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa apa yang diperdebatkan oleh kalangan filosof di Eropah Barat pada abad 12 dan 13, tidak lain adalah masalah yang diperdebatkan oleh filosof Islam⁵⁶.

b] Kedokteran

Pada masa dinasti Abbasiyah, ilmu kedokteran telah mencapai puncaknya yang tertinggi dan telah melahirkan para dokter yang sangat terkenal. Diantara mereka yang sangat terkemuka adalah Yuhannah bin Musawaih (wafat 242 H), bukunya *Al' Asyr al Maqalat fi al' Ain* tentang pengobatan penyakit mata; Abu Bakar al Razi adalah ketua para dokter di seluruh Bagdad, karyanya yang sangat terkenal antara lain *Kitab Asrar*, *Kitab al Manshuri*, *Al Juwadi wa al-Hasbah*, dan *Al Hawi* yang merupakan ensiklopedi tentang medis dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada tahun 1279 serta menjadi buku pegangan penting berabad-abad lamanya di Eropa. Ibn Sina juga seorang dokter yang sangat masyur, karangannya dalam bentuk ensiklopedi berjudul *Al Qanun fi al Thib* telah diterjemahkan kedalam bahasa Latin, berpuluh kali dicetak dan tetap dipakai di Eropa sampai pertengahan kedua abad XVII⁵⁷. Ahli kedokteran lainnya yang terkenal pada masa ini adalah Ibn Maimun, Abu al Qasim, Hunain Ibn Ishaq, Tsabit Ibn Qurrah, Qistha ibn Luqba, Ibn Bajjah, Ibn Thufail, Muhammad al Tamimi, dan lain-lain⁵⁸.

⁵⁵ Haeruddin, From: http://rudycr.tripod.com/sem2_023/haeruddin.htm, akses, Rabu, 3/9/2003.

⁵⁶ Haeruddin, From: http://rudycr.tripod.com/sem2_023/haeruddin.htm, akses, Rabu, 3/9/2003.

⁵⁷ Hasan Ibrahim Hasan, 1976, hlm. 347.

⁵⁸ Abd al Mun'im Majid, 1978, hlm. 243.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

c] Astronomi

ilmu ini membantu orang Islam dalam menentukan letak kakkah serta garis politik para khalifah dan amir yang mendasarkan perhitungan kerjanya dan peredaran bintang. Astronom Islam yang terkenal adalah Al Fazzari yang hidup pada masa Al Mansur sebagai orang Islam yang pertama kali yang menyusun *Astrolaber* [Alat yang dahulu dipakai sebagai pengukur tinggi bintang]: Al Fargani yang telah mengarang ringkasan tentang ilmu astronomi kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin kemudian diterjemahkan oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis⁵⁹. Sedangkan astronom Islam lainnya adalah Ya'qub bin Thariq [wafat 180 H], Muhammad bin Umar al Balkhi dengan karyanya Kitab *Al Madhal al Kabir*. Al Battani [wafat 319 H] penulis buku *Al Zaij al Shabi*: Al Khawarizmi [wafat 226 H]: Abu Hasan Ali [277-352 H] penulis kitab *Al Nur wa Zu al Mahrajan*: dan Abu Raihan al Biruni [wafat 440 H]⁶⁰.

d] Ilmu Pasti / Matematika

Ilmu ini dibawa oleh ilmuwan India pada masa khalifah Al Mansur dalam buku *Sindhind*, dan dari terjemahan buku ini yang telah dilakukan oleh Al Fazzari dikenallah sistem angka Arab dan angka nol yang mempermudah dalam perhitungan, selanjutnya dikembangkan lagi oleh Khawarizmi dan Habash al Hasib dengan memuat table angka-angka⁶¹. Selain membuat tabel angka, Al Khawarizmi juga telah menyusun buku tentang berhitung dan aljabar. Karyanya yang terkenal adalah *Hisab al Jabar wa al Muqabalah* yang sangat mempengaruhi ilmuwan sesudahnya seperti Umar Khayam, Leonardo Fibonacci, dan Jacob Florence⁶². Ahli ilmu pasti dan matematika lainnya adalah Ibn Tsabit [wafat 331 H] dan Ismail bin Abbas [wafat 328 H]⁶³.

e] Geografi

Pada masa dinasti Abbasiyah, daerah perdagangan semakin luas, hubungan kota Bagdad sebagai ibukota negara dengan kota-kota lain, baik darat maupun laut berkembang pesat dan lalu lintas ramai sekali. Hal itu menimbulkan kegiatan untuk berusaha memudahkan perjalanan dan membuka jalan-jalan baru.

Pada masa khalifah Harun al Rasyid misalnya, perlawatan kaum muslimin telah sampai ke India, Srilangka, Malaya, Indonesia, Cina, Korea, Afrika, Eropa, dan lain-lain. Dari perjalanan tersebut, kaum muslimin berusaha melukiskan selengkapny hal ihwal negeri-negeri yang dilihatnya sehingga melahirkan ahli geografi Islam yang ternama. Diantara mereka yang terkenal

⁵⁹ Harun Nasution, 1985, hlm. 71.

⁶⁰ Hasan Ibrahim Hasan, 1976, hlm. 394, dan baca pula Abd al Mun'im Majid, 1978, hlm. 228-230.

⁶¹ Philip K. Hitty., 1970, hlm. 310 .

⁶² Philip K. Hitty., 1970, hlm. 379.

⁶³ Hasan Ibrahim Hasan, 1976, hlm. 345.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

adalah Ibn Khardazabah karyanya adalah kitab *Al Masalik wa al Mamalik*; Ibn al Haik [wafat 334 H] dengan karyanya kitab *Al Ikli*; Ibn Fadhlān; Al Muqaddasy [wafat 375 H] dengan karyanya *ahsan al Taqasin fi Ma'rifat al Aqalim*; dan lain-lain⁶⁴.

Dalam bidang lain seperti optika kita kenal Ibn Haytham dengan teorinya bahwa bendalah yang mengirim cahaya ke mata dan karena menerima cahaya, maka mata dapat melihat benda itu. Dalam ilmu kimia dikenal Jabir Ibn Hayyan dan Abu Bakar al Razi [865-925 M] dan dalam lapangan fika dikenal Abu Raihan Muhammad al Biruni [973-1048 M] yang telah mengemukakan teori tentang bumi berputar sekitar as-nya, serta melakukan penyelidikan tentang kecepatan suara dan cahaya serta berhasil dalam menentukan berat dan kepadatan 18 macam permata dan metal⁶⁵.

Demikianlah puncak kejayaan yang dialami oleh khalifah Abbasiyah hingga masa khalifah Al Mutawakkil. Namun sepeninggalnya, daulat ini mulai mengalami kemunduran karena khalifah-khalifah penggantinya pada umumnya lemah dan tidak mampu melawan kehendak tentara yang sangat berkuasa di istana. Kondisi demikian akhirnya menjadikan khalifah tak ubahnya seperti sebuah boneka yang berada di tangan meeka. Roda pemerintahan tidak lagi diatur oleh khalifah, melainkan diatur oleh tentara-tentara dari Turki⁶⁶.

Pada masa inilah daulat Abbasiyah mulai mengalami kemunduran. Sungguh pun telah mengalami berkali-kali pergantian khalifah, kemunduran daulat ini berakhir pada masa khalifah Al Mu'tashim [1242-1258 M]. Pada masa pemerintahannya kota Bagdad dihancurkan oleh Hulagu Khan. Selanjutnya, pembahasan ini akan mencoba untuk mengkaji factor-faktor kemundurannya hingga mengalami kehancurannya. Hal ini tentu sangat menarik untuk dikaji, karena suatu dinasti yang begitu besar dengan ditopang oleh perekonomian yang mapan serta kebudayaan maupun peradaban yang tinggi perlahan-lahan mundur dan kemudian hancur.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kemunduran

Kejayaan daulat Abbasiyah dalam rentang waktu yang cukup panjang dan sempat menempatkan diringa sebagai negara terkuat dan tertinggi ketika itu, ternyata dalam perjalanannya banyak menjumpai tantangan dan gerakan-gerakan yang mengganggu stabilitas pemerintahan ini, baik yang bersifat intern maupun yang bersifat ekstern, serta gerakan-gerakan yang bertendensi politik maupun keagamaan dan lain sebagainya. Itulah diantara beberapa hal yang menyebabkan mundurnya daulat ini. Secara histories, ada beberapa faktor yang menyebabkan kemundurannya, yaitu :

a. Konflik Keagamaan

⁶⁴ A.Hasjmi, *Op.cit.*, hlm.302.

⁶⁵ Harun Nasution, 1985, hlm. 11.

⁶⁶ Harun Nasution, 1985, hlm. 68.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

Konflik yang bernaung di bawah label keagamaan ini mempunyai beberapa latar belakang baik yang bersifat politik, seperti Syiah dan Khawarij, yang bercorak teologi seperti Muktazilah dengan Sunni, maupun yang cenderung untuk menyeleweng, seperti kaum zindik.

1] Syi'ah

Pada dasarnya golongan Syiah bergabung dan aktif bekerjasama dengan bani Abbas dalam menjatuhkan daulat bani Umayyah. Namun, setelah diketahui bahwa bani Abbas memonopoli kekuasaan untuk mereka sendiri dan kemudian membentuk dinasti bani Abbas, kaum Syiah mengambil sikap melawan terhadap mereka⁶⁷. Seperti dalam kasus Muhammad, orang yang pertama kali dari keluarga Ali yang berambisi membaiait kekhalifahan. Dia tidak bersedia membaiait kekhalifahan Abbasiyah bahkan dia mengirim saudaranya, Ibrahim, untuk mempertahankan propagandanya. Kemudian mengadakan gerakan-gerakan dengan menangkap keluarga pemerintah dan mengalahkan prajurit-prajurit Abbasiyah. Bahkan gerakan ini dibantu oleh ahli hukum Basrah serta pejabat-pejabat tinggi lainnya. Golongan Muktazilah pun turut bergabung dalam barisannya⁶⁸.

Untuk menghadapi gerakan ini khalifah Al Mansur memberikan kepercayaan pada pamannya, Isa bin Musa, untuk memerangi Muhammad dan saudaranya, Ibrahim. Akan tetapi, dalam pertempuran di kota Mekah dan Madinah Muhammad terbunuh, kepalanya dipenggal dan dikirim ke khalifah Abbasiyah pada tanggal 14 Ramadan 145 H / 762 M⁶⁹. Kini tinggallah Ibrahim bin Abdillah. Ia menyusun kekuatan dengan jumlah pasukan yang bertambah banyak, bahkan telah mencapai 100.000 orang prajurit. Ibrahim telah menguasai wilayah penting seperti Basrah, Ahwaz, dan Parsi. Maka khalifah Al Mansur mengirimkan bala tentaranya yang dipimpin kembali oleh Isa bin Musa. Pertempuran terjadi di Bakhamra, terletak antara Kufah dan Wasit. Dalam pertempuran ini Ibrahim terkena anak panah dan terbunuh, kepalanya dipenggal dan dikirim kepada khalifah pada tahun 145 H / 762 M. Dengan demikian, pasukan Ibrahim dapat dikalahkan⁷⁰.

Golongan Syiah terus berusaha menduduki kursi kekhalifahan. Pada masa Al Hadi, pemberontakan terjadi lagi di bawah pimpinan Husein bin Ali yang mengumumkan kekhalifahannya di Madinah pada tahun 169 H / 785 M. Dalam pemberontakan ini pasukan Hasan dikalahkan oleh pasukan khalifah di Bukit Fakh dan Husein pun terbunuh⁷¹. Kekalahan Syiah ini membawa lembaran sejarah baru bagi golongan Syiah itu sendiri. Ini dibuktikan dengan adanya dua anggota keluarga Ali yang berhasil melarikan diri, Yahya bin Abdullah melarikan diri ke Dailam. Sedangkan saudaranya Idris bin Abdullah melarikan diri ke Moroko

⁶⁷ Harun Nasution, 1985, hlm. 98.

⁶⁸ Al-Thabari, 1987, *Tarikh al-Umam al-Mulk*, Dar al-Fikr, Beirut. hlm. 172., dalam Aunur Rahim Faqih dan Munthohah, 1998, hlm. 53.

⁶⁹ Al Thabari, 1987, hlm. 554.

⁷⁰ Al Thabari, 1987, hlm. 569. dalam Aunur Rahim Faqih dan Monthoha, 1998, hlm.53.

⁷¹ Al Thabari, 1987, hlm. 41. dalam Aunur Rahim Faqih dan Monthoha, 1998, hlm.53.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

[Afrika Utara]. Di Moroko Idris bin Abdullah mendirikan daulat Idrisiyah. Ketika Harun al Rasyid memegang tampuk pemerintahan Idris terbunuh pada tahun 177 H di tangan Sulaiman al Jarir⁷². Sejarah selanjutnya mencatat bahwa Syiah berkuasa di Moroko, bahkan negara-negara luar pun mereka membangun daulat. Keberadaannya ternyata mengganggu stabilitas pemerintahan Abbasiyah.

2] Khawarij

Kelompok ini, muncul dari masa ke masa. Pada masa Abbasiyah di bawah khalifah al Mansur, kelompok ini mengadakan pemberontakan di Afrika yang dipimpin oleh Abu Hatim. Saat melawan golongan ini, khalifah mengirimkan pasukan militer sebanyak 60.000 di bawah pimpinan Yazid bin Hatim bin Qabishah. Pertempuran ini menelan korban 30.000 orang⁷³.

Pada masa Al Mahdi pemberontakan pecah kembali. Dalam pemberontakan ini, Al Mahdi mengirimkan pasukannya sejumlah 1000 tentara di bawah pimpinan Isa bin Musa. Dalam pertempuran ini Abdullah bin Salam dan Syahb bin Waj al-Marwaruzi dari Khawarij terbunuh⁷⁴. Ketika Al Watsiq menjadi khalifah, ia berhasil mematahkan gerakan Muhammad bin Abdullah yang Khawarij itu⁷⁵. Demikianlah kelompok Khawarij selalu muncul dari waktu ke waktu. Maka setelah mundurnya daulat ini, pada masa Al Mu'taz, pemberontakan terjadi lagi di wilayah Mosul, Irak Utara di bawah pimpinan Mushawir al Khariji. Pemberontakan ini berlangsung selama enam tahun dan berhasil menduduki kota tersebut. Pemberontakan ini baru dapat dipadamkan pada tahun 258 H / 872 M setelah tokohnya meninggal⁷⁶.

3] Mu'tazilah

Aliran rasional ini dituduh sebagai pembuat bidah oleh Sunni [Muhadditsin]. Perselisihan ini mencapai puncaknya pada masa Al Ma'mun menduduki jabatan khalifah [813 – 833 M]. Ketika Al Ma'mun menjabat sebagai khalifah, ia menjadikan aliran Muktazilah ini sebagai aliran resmi negara. Hal ini mengakibatkan keresahan di kalangan masyarakat yang mayoritas mengikuti aliran Sunni, khususnya dengan pelaksanaan *Mihnah*-nya, suatu ide bahwa Al Qur'an itu hadis dan makhluk.

Gerakan *Mihnah* tersebut merupakan kebijaksanaan Al Ma'mun untuk meneliti keyakinan para pejabat negara seperti hakim, qadi, maupun ulama sehubungan dengan paham Muktazilah yang menyatakan bahwa Al Qur'an itu makhluk. Bagi pejabat-pejabat yang tidak sepeham dengan pendapat tersebut akan dipecat dari

⁷² Al Thabari, 1987, hlm.33-37., dalam Aunur Rahim Faqih dan Monthoha, 1998, hlm.54.

⁷³ Ibn Atsir, 1965,*Al-Kamil fi al-Tarikh*, Jilid V, Dar al-Shadar, Beirut, hlm. 601., dalam Aunur Rahim Faqih dan Monthoha, 1998, hlm.54.

⁷⁴ Al Thabari, 1987, hlm. 726.

⁷⁵ Ibn Atsir, 1965,*Al-Kamil fi al-Tarikh*, Jilid VI, Dar al-Shadar, Beirut, hlm. 57., dalam Aunur Rahim Faqih dan Monthoha, 1998, hlm.54.

⁷⁶ Yoesoef Syo'ub, 1979, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 49.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

jabatannya. Ulama yang tetap mempertahankan pendapat ortodoksnya disiksa, sebagaimana yang dialami oleh Ahmad bin Hanbal dan Abdullah bin Nuh⁷⁷.

Sepeninggal Al Ma'mun, Al Mu'tashim (833-843 M) melaksanakan wasiat saudaranya untuk melanjutkan *mihnah* itu. Ia juga tak segan-segan untuk menghukum setiap pakar ilmu pengetahuan atau hakim yang tidak mau mendeklarasikan ajaran tersebut (Al Thabari, Jilid X, 1987: 284). Kebijakan *mihnah* ini kemudian berlangsung hingga masa Al-watsiq memegang tampuk pemerintahan (842-847 M). Akibat tindakannya ini rakyat bertambah benci berada dibawah pimpinannya (Al-Thabari, jilid XI, 1987: 19).

Setelah Al Watsiq meninggal kemudian digantikan oleh Al-Mutawakkil (847-861 m) keadaan mulai berubah. Mazhab Muktazilah diasingkan dari negara dan kemudian digantikan dengan Mahzab Sunni. Pada masa inilah Muktazilah menjadi Mazhab yang dimusuhi.

4] Zindik

Istilah "zindik" berasal dari bahasa Persia untuk menunjukkan pengikut kitab suci Zend di Persia. Istilah itu berlaku pula bagi mereka yang tidak percaya dengan ketauhidan Tuhan, tetapi mempercayainya dengan dualisme-Nya, yaitu cahaya dan kegelapan. Kemudian dijelmakan sebagai *Yezdan dan Agriman*. Ajaran-ajarannya telah berubah dari waktu ke waktu. Pengaruhnya bertambah luas pada masa kebangkitan dinasti Abbasiyah, bahkan telah menyusupu ke kalangan keluarga kerajaan. Pada masa Al Mahdi, ia mengerahkan tentaranya untuk menumpas mereka. Selanjutnya pada masa Al Hadi gerakan untuk menumpas kaum zindik dilakukan lebih ketat hingga cabang-cabang ajarannya pun dibasminya. Hal ini tidak lain karena ajaran mereka dianggap membahayakan akidah umat Islam dan membawa mereka kepada kekafiran⁷⁸.

Pada masa Al Mansur menjabat sebagai khalifah, muncul pemberontakan yang menuntut balas atas kematian Abu Muslim al Khurasani. Namun, tuntutan itu tidak ditonjolkan secara langsung dan terbuka. Akan tetapi, justru mereka menunjukkan sikap menyanjung dan memuja khalifah. Mereka mengemukakan sifat-sifat Tuhan. Kemudian mereka mengatakan bahwa roh Tuhan menyerap kedalam jasmani khalifah, bahkan mereka menyembah khalifah. Selanjutnya ajaran-ajaran tersebut diikuti dengan upaya membolehkan hal-hal yang diharamkan oleh ajaran agama Islam. Golongan yang satu ini dikenal dengan nama *Ruwandiyah*. Maka dengan segera khalifah menumpas kelompok ini dan menangkap pimpinan mereka serta memenjarakan pengikutnya⁷⁹.

Pada masa Al Mahdi muncul pula aliran serupa yaitu *Al Muqanna' al Khurasani*. Golongan ini pada dasarnya merupakan gerakan yang dilakukan oleh orang-orang Persi untuk merampas kekuasaan dan pengaruh dari golongan

⁷⁷ Harun Nasution, dkk., [tt], *Ensiklopedi Islam Indonesia*, PT. Djambatan, Jakarta, hlm. 651).

⁷⁸ Hasan Ibrahim Hasan, 1986, hlm. 192-193.

⁷⁹ Ahmad Syalabi, *Al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, terjemahan Labib Ahmad, 1993, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, hlm. 78-79 .

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

Abbasiyah, dengan menjadikan terbunuhnya Abu Muslim al Khurasani sebagai tuntutan terhadap khalifah. Akhirnya kelompok ini dapat ditumpas⁸⁰.

Selanjutnya pada masa Al Ma'mun, muncul pula doktrin *Al-Khurami*, sebuah ajaran sesat yang menganggap hak milik bersama atas wanita dan harta benda serta mempercayai adanya reinkarnasi, yang meyakinkan kepada orang banyak bahwa dirinya merupakan jelmaan dari roh Tuhan, sehingga orang mempercayainya. Akhirnya babak *Al Khurami* dengan para pengikutnya dengan gerakan-gerakannya yang begitu kuat, karena mendapat sokongan dari raja Armenia dan Kaisar Bizantium, baru dapat ditumpas pada masa Al Mu'tashim⁸¹.

b. Persaingan Antarbangsa

Dinasti Abbasiyah didirikan oleh bani Abbas yang bersekutu dengan orang-orang Persi. Persekutuan ini dilatarbelakangi oleh persamaan nasib kedua golongan semenjak masa bani Umayyah. Setelah Abbasiyah berdiri persekutuan ini tetap terjaga.

Pada masa Al Mansur, dari keluarga mereka ada yang diangkat menjadi wazir yang membawahi kepala-kepaladepartemen, seperti Khalid bin Barmak. Bahkan Al Mansur pun mengangkat tentara Persi sebagai pengawalnya⁸². Meskipun demikian, orang-orang Persi tidak merasa puas. Mereka menginginkan sebuah dinasti dengan raja dan pegawai dari Persi pula. Hal ini tampak ketika terjadi perang antara Al Amin dan Al Ma'mun. Peperangan ini sebenarnya bukan perang saudara semata, melainkan secara tidak langsung merupakan perang antara dua suku, Arab dan Persi. Al Amin adalah anak Harun al Rasyid dari isteri Zubaidah, keturunan Arab. Sedangkan Al Ma'mun putera Harun Al Rasyid dari isterinya Mrajil, keturunan Persi. Lebih dari itu, Al Amin dalam mengambil keputusan banyak dipengaruhi oleh Sahal bin Rabi' dan pembesar kerajaan yang lain, yang terdiri dari orang-orang Arab sebagai pendukung utamanya. Sementara Al Ma'mun, berada di bawah penasihat orang Persi, Sahal bin Badal dan pejabat-pejabat lainnya yang mayoritas merupakan orang-orang Persi. Dukungan orang Persi itu tampak pula ketika mereka menyebut Al Ma'mun sebagai "anak dari saudara perempuan atau salah seorang diantara kita"⁸³.

Keadaan tersebut di atas berubah, ketika Al Mu'tashim, saudara Al Ma'mun naik tahta dan mentransformasikan budak-budak dari Turki untuk diangkat menjadi tentara pengawalnya. Hal ini didasari karena ia dilahirkan dari seorang ibu yang berkebangsaan Turki⁸⁴. Dengan kekuatan militer yang baru Al Mu'tashim berharap kedudukan pemerintahannya semakin kuat. Namun, setelah khalifah-khalifah kuat Abbasiyah meninggal yang kemudian digantikan oleh khalifah-khalifah lemah, roda pemerintahan dikendalikan oleh tentara-tentara Turki.

⁸⁰ Ahmad Syalabi, *Al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, terjemahan Labib Ahmad, 1993, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, hlm. 106.

⁸¹ Hasan Ibrahim Hasan, 1986, hlm. 202.

⁸² Harun Nasution, dkk., [tt], hlm. 67- 68.

⁸³ William Muir, 1985, *The Caliphate: Its Rise and Decline*, AMA Press, New York, hlm. 488., dalam Aunur Rahim Faqih dan Munthoha, 1998, hlm. 58.

⁸⁴ Harun Nasution, [tt], hlm. 680.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

c. Perebutan Kekuasaan di Kalangan Istana

Seperti tradisi bani Umayyah, di kalangan keluarga istanadaulat Abbasiyah sering pula terjadi perselisihan pendapat, bahkan sampai menimbulkan peperangan. Hal ini antara lain disebabkan pengangkatan seorang putera mahkota yang dikehendaki oleh khalifah yang sedang berkuasa. Di sisi lain, khalifah yang akan menduduki jabatan itu sudah ada. Al Mansur, misalnya mengangkat anaknya Al Mahdi sebagai putera mahkota. Padahal semestinya hal itu diserahkan kepada anak saudaranya, Isa bin Musa, sebagaimana yang diamanatkan As Saffah, pendahulunya, yang mengangkat kedua saudaranya, Al Mansur dan kemenakannya Isa bin Musa secara bergiliran⁸⁵.

Selanjutnya perang antara Al Amin dan Al Ma'mun dilatarbelakangi oleh persaingan dan perebutan kekuasaan di antara kedua saudara. Padahal masing-masing sudah diberi tanggung jawab atas daerah-daerah tertentu oleh ayah mereka⁸⁶. Perang tersebut menurut suatu data bermula dari adanya inisiatif Al Amin untuk mengangkat anaknya, Musa, sebagai putra mahkota, dengan cara memerintahkan para pejabat yang ada di kota, untuk mendoakan anaknya sebelum mendoakan kedua saudaranya⁸⁷. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, putera mahkota Al Muntashir terlibat dalam pembunuhan ayahnya Al Mutawakkil⁸⁸.

Kondisi istana seperti yang digambarkan di atas, sangat mengganggu keharmonisan dan ketentraman di kalangan mereka. Tentunya hal itu menghabiskan tenaga, pikiran, dan kekayaan. Pada akhirnya, mau tak mau perhatian mereka untuk kepentingan umat tertunda.

d. Lemahnya Kekeuatan Pusat

Dengan semakin kuatnya posisi Turki di kalangan militer, sebagai dampak dari warisan Al Mu'tashim yang mengangkat perwira-perwiranya dari bangsa Turki yang sebetulnya diharapkan bahwa tentara-tentara tersebut dapat membantu kedudukan khalifah, ternyata pada masa Al Watsiq mereka membuat keonaran dan muali menyerbu untuk mendapatkan kekuasaan yang penuh. Kemudian di zaman Al Mutawakkil, mereka berhasil menikmati sebagian besar dari kekuasaan kerajaan. Pada zaman Al Muntashir mereka dapat berkuasa penuh⁸⁹.

Orang-orang Turki, sungguh pun dapat berkuasa penuh, mereka tetap membiarkan jabatan khalifah dipegang oleh bani Abbas. Hal ini karena kedudukan khalifah dianggap sebagai jabatan keagamaan yang sacral dan tidak bias diganggu gugat. Namun, mereka telah berhasil mengatur roda pemerintahan sehingga dapat memilih dan menjatuhkan khalifah sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Kondisi ini terjadi setelah Al Mutawakkil wafat dan pemerintahan dipimpin oleh khalifah-

⁸⁵ Khudhari Bek, 1945, *Muhadharat Tarikh al-Ummam al-Islamiyah*, al-Istiqamah, Kairo, 52., dalam Aunur Rahim Faqih dan Munthoha, 1998, hlm. 59.

⁸⁶ Khudhari Bek, 1945, hlm. 42-43.

⁸⁷ At-Thabari, jilid X, 1987, hlm. 227.

⁸⁸ At-Thabari, Jilid X, 1987, hlm. 95-100.

⁸⁹ Ahmad Syalabi, terjemahan Labib Ahmad, 1993, hlm. 309

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

khalifah yang lemah. Lemahnya kekhalifahan di pusat menyebabkan daerah-daerah yang jauh letaknya dari pemerintahan pusat membebaskan diri dari kekuasaan khalifah di pusat dan mendirikan dinasti-dinasti kecil.

e. Kemerostan Ekonomi

Salah satu sebab mundurnya daulah Abbasiyah adalah merosotnya perekonomian mereka. Hal ini antara lain, dilatarbelakangi oleh menyempitnya wilayah kekuasaan karena munculnya dinasti-dinasti kecil yang memisahkan diri dari kekuasaan pemerintah pusat. Akhirnya pendapatan kas negara berkurang, karena mereka yang semula membayar upeti kepada khalifah tidak lagi membayar⁹⁰. Selain itu, pengeluaran pun bertambah banyak karena kehidupan para khalifah semakin mewah. Disamping itu, mereka terdorong untuk melakukan manipulasi dan korupsi⁹¹.

Lemahnya ekonomi menyebabkan naiknya pajak. Lahan-lahan banyak yang terbengkalai dan tidak dimanfaatkan karena penduduk sipil terlibat perang. Keadaan ini semakin bertambah buruk dengan terjadinya banjir di Mesopotamia serta kelaparan dan wabah penyakit di beberapa propinsi⁹². Atas dasar kondisi yang demikian inilah mudah bagi suatu negara atau dinasti segera mengalami kemunduran dan menunggu saat-saat kehancurannya.

3. Kemunduran dan Kehancuran Peradaban Islam

Melihat beberapa factor kemunduran dinasti Abbasiyah, sungguhpun semua itu tidak menjadi factor kemunduran yang berakibat kepada kehancurannya, seperti pergolakan-pergolakan yang terjadi ketika Abbasiyah mengalami masa kejayaan, pergolakan-pergolakan yang terjadi dapat diatasi. Karena factor-faktor tersebut saling mengait antara satu dengan yang lain, sehingga mau tidak mau membawa dinasti ini kepada kehancurannya.

a. Faktor Internal

Munculnya pertentangan antara Arab dan non Arab, perselisihan antara muslim dengan non muslim, dan perpecahan di kalangan umat Islam sendiri telah membawa kepada situasi kehancuran dalam pemerintahan. Disamping itu, tampilnya gerakan-gerakan pembangkang yang berkedok keagamaan, seperti orang-orang Qaramithah, Hasyasyin dan pihak-pihak lain turut memporak-porandakan kesatuan akidah maupun nilai-nilai Islam yang bersih disepanjang masa⁹³.

Selain itu munculnya dinasti-dinasti kecil yang benar-benar menikmati independensi dari daulat Abbasiyah, seperti bani Thulun dan Ikhsyid di Mesir. Bani Thahir di Khurasan, bani Saman di Persia dan seberang sungai Oxus, orang-orang

⁹⁰ W. Montgomery Watt, terjemahan Hartono Hadikusumo, 1990, hlm. 167.

⁹¹ Ahmad Amin, [tt], hlm. 42.

⁹² K. Ali, [tt], *A. Study of Islamic History*, Idarah al-'Arabiyyah, New Delhi, hlm. 288., dalam Anur Rahim Faqih dan Munthohah, 1998, 61.

⁹³ Abdul Uwais, *Dirasah Li Suqut Tsalatsina Daulah al-Islamiyah*, terjemahan Yudian Wahyudi, 1994, Analisis Runtuhnya Daulah-daulah Islamiyah, Pustaka Mantiq, Surakarta, hlm. 106.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

Ghaznawi di Afganistan, Punjab, dan India. Bahkan bani Buwaihi, penganut Syiah Itsna 'Asyariah ini berhasil menduduki kekhalifahan di Syiraz dan Persia. Kemudian setelah Buwaihi tumbang digantikan oleh Saljuq yang Sunni⁹⁴. Hal ini terjadi, karena lemahnya kekhalifahan pusat.

Dengan adanya independensi dinasti-dinasti tersebut perekonomian pusat menurun karena mereka tidak lagi membayar upeti kepada pemerintah pusat. Sementara itu, di sisi lain meningkatnya ketergantungan pada tentara bayaran. Pemakaian tentara bayaran berarti pengeluaran uang makin bertambah banyak, karena kesetiaan mereka hanya didapat dengan uang⁹⁵. Adapun faktor terpenting yang membawa kehancurannya, adalah khalifah-khalifah Abbasiyah melalaikan salah satu sendi Islam, yaitu jihad. Mereka terjerat dalam berbagai problematika internal, sebab setelah Al Mu'tasim, tidak tercatat dalam sejarah adanya peperangan⁹⁶.

b. Faktor Eksternal

Sebelum kedatangan Hulagu, di bagian barat wilayah dinasti Abbasiyah telah terjadi perang salib. Selama terjadi perang salib, di Bagdad sedang terjadi keresahan. Ketika kerajaan mereka sedang terancam perang salib, mereka tidak menyadari datangnya bahaya serangan-serangan bangsa Mongol⁹⁷.

Bangsa Mongol yang biasa hidup nomaden, suka berperang, merampok dan berburu, mudah bagi mereka untuk menaklukkan negara-negara jajahannya. Dinasti Mongol didirikan oleh Jengis Khan. Pada zamannya, bangsa Mongol menghancurkan wilayah-wilayah Islam. Pada tahun 1212 M, orang-orang Mongol berhasil menguasai Peking. Kemudian mereka mengalihkan serangannya ke arah barat. Satu demi satu kerajaan Islam ditaklukkannya. Transoxania dan Khawarizm jatuh dalam kekuasaan Mongol pada tahun 1219-1220 M. Kerajaan Ghazna dikalahkan pada tahun 1221. Azerbaijan pada tahun 1223 M dan Saljuk di Asia kecil pada tahun 1243 M. Dari sini mereka meneruskan serangannya ke Eropa dan Rusia.

Kemudian pada tahun 656 H / 1258 M. Hulagu cucu Jengiskan, menyerang dan memporak-porandakan Bagdad. Sebelumnya, mereka menyerang Persia. Kemudian ia berhasil pula menghancurkan Hasyasyin di Alamut⁹⁸. Kondisi Bagdad saat porak-poranda, di mana-mana tercium bau yang menyengat. Ketika khalifah Al-Mu'tasim keluar, ditemani oleh tigaratus pendukungnya, ia menyerah tanpa syarat kepada Hulagu. Kemudian Hulagu memerintahkan agar mereka semua di bunuh. Akibatnya, berakhirlah kekuasaan daulat Abbasiyah.

Jika daulat ini mampu mempersatukan atau mengkoordinasikan berbagai daulah yang berada di bawah kekuasaannya serta menegakkan prinsip jihad abadi,

⁹⁴ Abdul Uwais, terjemahan Yudian Wahyudi, 1994, hlm. 104-105.

⁹⁵ W. Montgomery Watt, terjemahan Hartono Hadikusumo, 199, hlm. 156-167.

⁹⁶ Abdul Uwais, 1994, hlm. 106.

⁹⁷ Hasan Ibrahim Hasan, [tt], hlm. 67-68.

⁹⁸ Hasan Ibrahim Hasan, [tt], hlm. 67-68.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran.dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

tentu daulah ini akan mampu mengusia tentara Mongol. Namun, mereka tidak melakukannya⁹⁹.

Kemunduran dan kehancuran peradaban Islam, dimulai dengan gambaran tentang jatuh bangunnnya peradaban Islam, kemunduran dan kehancuran Khilafah Fatimiyah, serangan tentaran Mongol.

a. Jatuh Bangun Peradaban Islam

Dalam catatan sejarah, bahwa pernah terjadi puncak kemajuan peradaban Islam, terutama pada pemerintah khalifah al-Ma'mun dari dinasti Abbasiyah, yang ditandai dengan sistem pemerintah yang adil, menjamin kebebasan berpikir sehingga pada zaman itu, berdiri pusat-pusat kajian dan penterjemahan buku-buku filsafat Yunani dan berkumpul berbagai ilmuwan dari berbagai kalangan keagamaan, dengan sistem ekonomi perdagangan yang terbuka, di mana saat itu, kota Baghdad menjadi kota perdagangan. Akan tetapi, setelah pemerintahan al-Ma'mun tanda-tanda kejatuhan dan kemunduran peradaban Islam mulai merebah, yang ditandai oleh ketidakmampuannya dalam menyelenggarakan pemerintah yang adil, sikap hidup para pemimpin dan orang-orang kaya di sekitarnya yang suka berfoya-foya, serta terjadinya frustrasi akademik di kalangan kaum terpelajar [Musa Asy'arie, 1999: 79].

Puncak peradaban Islam itu tidak dicapai dengan seketika, demikian pula halnya kejatuhannya, proses itu berjalan dalam rentang waktu lima ratus tahun, sejak abad ke tujuh sampai abad ke dua belas masehi. Pada periode itu, umat Islam terpukau oleh pemikiran Yunani, mereka melakukan penterjemahan buku-buku Yunani secara besar-besaran, akan tetapi mereka mengabaikan fundamental bangunan intelektual dari akar tradisinya sendiri, yang diwariskan oleh tradisi kenabian. Sri Muhammad Iqbal melukiskan keadaan itu dengan pernyataan bahwa mereka membaca al-Qur'an dengan "cahaya pemikiran Yunani", padahal jiwa intelektual yang dibangun oleh al-Qur'an itu bersifat aktual, dalam amal kesalehan sebagai "*jalan spritual*", dan rasional semata-mata¹⁰⁰.

b. Kemunduran dan Kehancuran Khilafah Fatimiyah

Kekuasan khilafah Fatimiyah di Mesir mulai mengalami kemunduran ketika bani Saljuk bersama pasukannya datang ke Bagdad dan mengusir keluarga Buwaihi, bahkan akhirnya menangkap tokohnya yang bernama Al-Bassasiri. Khilafah Fatimiyah tidak dapat memberikan pertolongan. Kemundurannya itu akhirnya membawa dinasti tersebut ke gerbang kehancurannya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran khilafah Fatimiyah tersebut, antar lain sebagai berikut :

1] Ajaran Syiah Tidak Dapat Diterima oleh Kebanyakan Umat Islam

Meskipun doktrin Ismailiyah yang dianut oleh Fatimiyah menekankan masalah keagamaan dan perkembangan ilmu pengetahuan, paham ini belum dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat Islam yang kebanyakan berpaham Suni. Apalagi sejak kebangkitan Suni pada abad XI sampai XII, paham Syiah ini banyak ditinggalkan oleh umat Islam.

⁹⁹ Abdul Uwais, 1994, hlm. 106.

¹⁰⁰ Musa Asy'arie, 1999, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, Cet.Pertama, LESFI, Yogyakarta, hlm. 79.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

2] Pengawasan terhadap Daerah-daerah Kekuasaan Fatimiyah Melemah

Dalam usaha ekspansi ke luar daerah, Fatimiyah telah banyak mengalami kesuksesan dan yang paling penting adalah penaklukan di Mesia, Syiria dan Palestina¹⁰¹. Walaupun Fatimiyah dapat menaklukan daerah-daerah di atas, mereka mengalami kesulitan untuk mengadakan pengawasan secara seksama. Di daerah Palestina dan Syria, Fatimiyah tidak dapat menguasai secara penuh sehingga terjadi pemberontakan, seperti keluarga Tayyi dan pasukan Jarahid yang terus bergolak di Palestina dan kelompok Qaramithah yang terus mengadakan perlawanan di Syria¹⁰². Sebenarnya pada awalnya khalifah Fatimiyah secara pribadi mengontrol semua kegiatan secara seksama, namun, diantara khalifah ada yang menyerahkan tugas pengawasan ini kepada Amir.

3] Konflik dalam Tubuh Militer

Tentara yang mula-mula menaklukkan Mesir kebanyakan terdiri dari orang-orang barbar. Mereka menetap di garnizun-garnizun yang dibangun pada setiap daerah taklukkan, tak terkecuali juga di Mesir. Hal ini berguna menjaga kewibawaan khalifah Fatimiyah pada setiap daerah yang ditundukkan. Pada masa pemerintahan Al-'Aziz [365-386 H / 975-996 M], orang-orang Turki dan para budak direkrut menjadi tentara. Hal ini jelas menimbulkan konflik karena adanya friksi dalam tubuh militer ketika masing-masing mereka merasa kuat. Disamping itu, ada kekuatan ketiga yang menambahkeruhnya suasana dalam tubuh militer yakni tentara dari budak hitam yang berasal dari Sudan yang tidak mau kalah dengan para pendahulunya. Pertikaian ini pada akhirnya membawa pada kelemahan Fatimiyah¹⁰³.

4] Kondisi Khalifah yang Lemah

Pada masa Al "Aziz sebagai khalifah yang kelima, sudah mulai terasa bahwa khalifah Fatimiyah mulai melemah. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa jabatan penting yang dipegang bukan oleh orang Islam. Al Hakim bin Amrillah yang menggantikan Al 'Aziz memiliki sifat dan watak yang lemah. Ia berkuasa pada tahun 386-411 H / 996-1021 M. Pada masa pemerintahannya ia mengadakan pemaksaan mazhabnya terhadap masyarakat. Sikap Al Hakim ini menjadikan masyarakat antipati dan kewibawaan khalifah menjadi menurun

Setelah masa Al Hakim, khalifah-khalifah Fatimiyah tidak lebih dari boneka yang menjadi permainan para wazir dan jendral. Selama kekuasaan Al Muntashir yang cukup lama [427-487 h / 1036-1094 M] terjadi perselisihan yang tajam antara para jendral dan wazir. Perselisihan ini membawa Mesir ke arah anarkis dan kekacauan yang hebat ditambah dengan terjadinya bencana wabah penyakit dan kelaparan. Pada waktu itu juga terjadi hama yang menyerang tanaman sehingga hasil panen mengalami kegagalan. Karena kelemahan khalifah, ia tidak dapat mengatasi semua itu. Oleh karena itu, banyak daerah-daerah taklukkan melepaskan diri dari kekuasaan Fatimiyah sehingga Hijaz yang menjadi kebanggaan khalifah menolak

¹⁰¹ B. Lewis, dkk., [tt], *Encyclopedia Islam*, E.J.Brill, Leiden, hlm.854.

¹⁰² Ibid. hlm. 854) .

¹⁰³ W Montgomery Watt, terjemahan Hartono Hadikusumo, 1990, hlm.156-167.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

berada dalam penguasaan Mesir, bahkan Hijaz memberikan bantuan untuk menolong bencana kelaparan disana. Pada tahun 465 H / 1073 M, datang seorang jenderal yang kuat dan berpengaruh ke Mesir yaitu Badr al Jamali, seorang dari suku Kurdi. Kedatangannya ini atas undangan khalifah Al Muntashir dan selanjutnya ia ditetapkan sebagai wazir¹⁰⁴. Dalam rangka memperkuat kekuasaannya, wazir ini memerintahkan kepada orang kepercayaan untuk membunuh para jenderal dan menteri yang berpengaruh. Pada suatu malam, orang kepercayaan wazir ini mengundang para pejabat untuk suatu pesta, dan pada kesempatan itulah mereka diracuni¹⁰⁵.

Badr al Jamali berusaha memperbaiki tatanan sosial masyarakat Mesir dan dapat memberikan kemakmuran bagi mereka. Dibawah pemerintahannya, Mesir mengalami masa kemakmuran tetapi pada saat yang sama membawa ke arah pergolakan militer. Pada waktu itu banyak penguasa militer yang bukan dari golongan Syiah Ismailiyah. Tindakan ini membawa persaingan yang tidak sehat antar golongan dalam tubuh militer yang dapat mengancam kekuasaannya beserta kelompoknya. Sebenarnya, ia bermaksud mengembalikan kejayaan khalifah Fatimiyah dengan merebut kembali daerah yang dulu pernah ditaklukkan, tetapi sudah terlambat karena ada saingan kekuatan dari bani Saljuk [Bagdad]. Cara yang di tempuh adalah membujuk pemuka agama dengan menggunakan agama sebagai senjata propagandanya. Namun, kenyataan yang dialami adalah kekalahan demi kekalahan, terutama di Syria dan Hijaz. Para pendukung Badr tidak mempunyai pengaruh yang berarti bagi masyarakat daerah itu. Dengan demikian, makin sulit posisi Fatimiyah dalam usahanya untuk mengembalikan daerah kekuasaan yang telah lepas. Didalam negeri juga selalu muncul kekacauan, terutama setelah meninggalnya Al-Muntashir [487 h / 1094 M].

5] Penggantian Khalifah yang Kacau

Setelah Wazir Badr meninggal, jabatan wazir digantikan oleh Al Afdhal. Wazir yang baru ini mengangkat Ahmad dengan julukan Al Musta'li [1094-1101 M]. Padahal sebenarnya almarhum khalifah Al Muntashir telah memilih anaknya yang tertua yaitu Nizar sebagai khalifah penggantinya dan sudah disepakati oleh pemuka Syiah¹⁰⁶. Menurut paham Syiah, masalah pengangkatan khalifah atau Imam itu sangat penting karena ini berkaitan dengan keyakinan mereka tentang Imamah. Al Afdhal tidak menyadari bahwa tindakannya ini telah memecah belah aliran Syiah secara esensial. Akibat tindakan ini timbul oposisi di beberapa daerah antara lain di Mesir sendiri, Persia, Irak, dan Asia Tengah. Ketika itu Hasan al Sabah juga menolak khalifah yang baru dan tetap mengakui Nizar, sehingga mereka juga dikenal sebagai golongan Nizariah¹⁰⁷. Hasan al Sabah dengan gerakan Syiah Ismailiyahnya pada akhirnya dikenal dengan gerakan *Hassasin*. Pusat kegiatan mereka berpusat di Persia, tepatnya di tepi pesisir laut Kaspia. Di sana mereka memiliki benteng *Qal'ah al Maut*. Gerakan ini sangat rahasia dan selalu siap

¹⁰⁴ W Montgomery Watt, terjemahan Hartono Hadikusumo, 1990, hlm. 156-167.

¹⁰⁵ B Lewis, dkk., [tt], *Encyclopedia Islam*, E.J. Brill, Leiden, hlm. 194., dalam Aunur Rahim Faqih, dk., 1998, hlm.65.

¹⁰⁶ B. Lewis, dkk. [tt], hlm.194.

¹⁰⁷ B. Lewis, dkk., [tt], hlm.194.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

membunuh lawan politik mereka atau penguasa-penguasa yang menjadi musuh mereka. Dengan aliran politiknya yang keras, mereka menganggap khalifah Al Musta'li di Mesir sebagai perampok kekuasaan yang sah. Oleh karena itu, ia harus dibunuh¹⁰⁸.

Setelah berhasil membunuh Al Musta'li, gerakan ini berhasil membunuh penggantinya Al Amir [525-544 H / 1130 –1149 M]. Pergantian ini mendapat tantangan dari para pengkut Syiah Ismailiyah yang berada di Yaman karena mereka mengetahui bahwa Al Amir memiliki anak yang masih bayi yang bernama Thayib. Bayi inilah yang berhak menduduki khalifah karena dianggap sebagai Imam *Maktum*. Dengan demikian, mereka menolak Imam Al Hafidz karena ia hanya sebagai seorang keponakan khalifah Al Amir. Disini telah terjadi pergeseran nilai dalam pergantian khalifah jika dibandingkan dengan pengangkatan khalifah pada awal pemerintahan Fatimiyah.

6] Penghapusan Peringatan Hari-Hari Besar Syiah

Pada masa khalifah Al Amir, terjadi perubahan yang besar dalam kegiatan ritual. Wazir Badr al Jamali yang berkuasa pada masa khalifah Al Mustanshir melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri, yaitu dengan melarang diadakannya peringatan hari besar Syiah, dan kelihatannya ia condong kepada aliran Suni. Kebijakan ini dilanjutkan oleh wazir Al Afdhal pada masa khalifah al Amir. Ia secara tegas melarang diadakannya maulid Nabi, maulid Fatimah, Maulid Ali. Karena tindakan ini, secara diam-diam khalifah memerintah kepada orang lain untuk membunuh Al Afdhal. Hal ini membangkitkan kemarahan anaknya [Akmal]. Ketika Akmal berhasil merebut jabatan wazir menggantikan ayahnya, ia memenjarakan khalifah Al Hafidz pengganti Al Amir.

Tindakan wazir baru ini melebihi ayahnya, bahkan ia menghapuskan penyebutan nama khalifah pada khutbah Jumat dan menggantikan dengan namanya sendiri¹⁰⁹. Dengan tindakannya yang kelewatan ini ia kemudian dibunuh oleh pendukung khalifah.

7] Hidup yang Mewah di Kalangan Khalifah dan Wazir

Khalifah Al Aziz memiliki rumah tempat tinggal yang sangat mewah untuk pribadi dan keluarganya. Demikian juga kehidupan para khalifah pada akhir khalifah Fatimiyah, mereka pada umumnya hidup dalam kemewahan. Bukan hanya para khalifah saja yang hidup mewah, bahkan para wazirnya pun hidup dalam kemewahan.

8] Faktor Ekonomi

Terjadinya banyak musibah bencana kelaparan dan bencana alam menjadikan ekonomi khalifah Fatimiyah mengalami kemerosotan. Hal ini menyebabkan kemunduran dan kelurahan khalifah karena kurangnya atau menipisnya dana untuk memajukan atau menjalankan roda pemerintahannya.

Khalifah Fatimiyah yang terakhir adalah Al Adid. Ia menggantikan khalifah sebelumnya, al Qais yang mati terbunuh. Pada waktu khalifah Al Qais berkuasa,

¹⁰⁸ W. Montgomery Watt, terjemahan Hartono Hadikusumo, 1990, hlm. 253.

¹⁰⁹ Hasan Ibrahim Hasan, 1986, hlm. 173.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran.dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

yang menjadi wazir adalah Ibnu Raziq. Kemudian setelah Al Adid menjadi khalifah langkah pertama yang dilakukannya adalah membunuh Ibn Raziq¹¹⁰. Setelah Ibn Raziq terbunuh, Al Adid, anak Ibn Razik dapat merebut kedudukan wazir. Akan tetapi, tidak lama kemudian Al Adid dikalahkan oleh Sawar, salah seorang menteri pada saat itu. Tindakannya ini membawa kebencian pihak lain yang juga mengincar kedudukan wazir. Dirgham bersama pendukungnya berhasil menjatuhkan Sawar. Dirgham menjadi wazir, sedangkan Sawar melarikan diri ke Syria [557H / 1163 M]. Kepada Nuruddin Al Zangki penguasa Syria pada waktu itu, Sawar menawarkan kerjasama untuk merebut kedudukannya kembali. Ia berjanji jika usahanya berhasil, ia akan membayar upeti dan membagi hasil. Nuruddin memerintahkan panglima perangnya Syirkuh untuk berangkat ke Mesir dan merebut kekuasaan Dirgham. Dengan bantuan ini Sawar berhasil menjadi wazir kembali. Dirgham yang baru saja memperoleh kekalahan dari Al Meric, penguasa serangan Sawar yang dibantu oleh Syirkuh dengan pasukannya.

Sawar adalah politikus ulung yang berani. Setelah kedudukannya aman, ia berusaha mengkhianati perjanjiannya dengan Nuruddin dan mengadakan konspirasi baru dengan Al Meric dalam upaya mengusir Syirkuh dari Mesir dengan janji imbalan upeti dan pembagian hasil. Usahnya berhasil mengusir Syirkuh pada tahun yang sama dengan keberhasilannya menduduki Mesir. Tindakan Sawar inilah yang membawa kehancuran bagi daulat Fatimiyah dan bermula dari sini tentara Salib menjamah Mesir, bahkan upaya untuk menguasainya yang dilakukan sebelum ini selalu mengalami kegagalan¹¹¹.

Atas pengkhianatan yang dilakukan oleh Sawar, Nuruddin marah besar dan berniat akan merebut Mesir dan membunuh Sawar. Selain ia merasa dikhianati, juga merasa bertanggungjawab terhadap Mesir yang dikuasai oleh tentara-tentara Salib. Nuruddin segera mengirim tentaranya ke Mesir di bawah pimpinan Syirkuh dan keponakannya yaitu Shalahuddin al Ayyubi. Maka, terjadilah pertempuran antara pihak Islam dan Salib untuk merebut Mesir. Pada tahun 564 h / 1169 M, syirkuh dan pasukannya dapat mengalahkan tentara Salib dan sekaligus dapat menguasai Mesir. Ia kemudian mengangkat dirinya menjadi wazir. Pada saat itu Sawar berupayameminta maaf dan mencari perlindungan dari pembunuhan. Syirkuh memegang jabatan wazir selama 2 bulan. Karena meninggal dunia, jabatannya digantikan oleh Shalahuddin al Ayyubi¹¹². Sejak peristiwa ini, Al Adid tidak memiliki kekuasaan lagi, segala urusan dalam maupun luar ditangani wazir baru yang Suni. Pada tahun 567 h / 1171 M, Al Ayyubi menghapuskan daulah Fatimiyah atas desakan Bagdad dan menggantikannya dengan dinasti Ayyubiyah yang berorientasi ke Bagdad¹¹³. Maka berakhirilah sudah riwayat khalifah Fatimiyah di Mesir

¹¹⁰ Muhammad Jamaluddin Surur, 1979, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyah fi Mishr*, Dar el-Fikr el-'Arabi, Kairo, hlm. 207., dalam Aunur Rahim Faqih, dk., 1998, hlm. 70.

¹¹¹ Hasan Ibrahim Hasan, 1986, hlm. 173.

¹¹² Hasan Ibrahim Hasan, 1986, hlm. 173

¹¹³ H.A.R. Gibb, 1968, *Studies on The Civilization of Islam*, Beacon Press, Boston, hlm.74., dalam Aunur Rahim Faqih, dk., 1998, hlm.71.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: <i>KETUJUH</i>
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

c. Kdatangan Bangsa Mongol

Jatuhnya Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri kekuasaan khalifah Abbasiyah di Baghdad, tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena pada saat itu Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khasanah ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin *Hulagu Khan* tersebut¹¹⁴.

Masa Kemunduran [1250 –1500 M] - Bangsa Mongol dan Dinasti Ilkhan. Pada tahun 565 H/1258 M, tentara Mongol yang berkekuatan sekitar 200.000 orang tiba di salah satu pintu Baghdad. Khalifah Al-Mu'tashim betul-betul tidak berdaya dan tidak mampu membendung "topan" tentara Hulagho Khan. Kota Baghdad dihancurkan rata dengan tanah, dan *Hulagho Khan* menancapkan kekuasaan di Baghdad selama dua tahun, sebelum melanjutkan gerakan ke Syiria dan Mesir. Dengan demikian, pada saat itu umat Islam dipimpin oleh Hulagu Khan, seorang raja yang beragama Syamaniah [*Syamanism*], penyembah bintang-bintang, dan sujud kepada matahari yang sedang terbit. *Hulagu Khan*, meninggal pada tahun 1265 M dan diganti oleh anaknya, *Abaga* [1265-1282 M] yang masuk Kristen. Raja yang ketiga, *Ahmad Teguder* [1282-1284 M], yang masuk Islam dan karena masuk Islam, Ahmad Teguder ditantang oleh pembesar-pembesar kerajaan yang lain. Akhirnya ia ditangkap dan dibunuh oleh Arghun yang kemudian menggantikannya menjadi raja [1284-1291 M]. Raja dinasti *Ilkhan* yang keempat ini sangat kejam terhadap umat Islam dan banyak di antara umat Islam yang dibunuh dan diusir¹¹⁵.

Selain Ahmad Teguder, Mahmud Ghazan [1295-1304 M], raja yang ketujuh, dan raja-raja selanjutnya adalah pemeluk agama Islam. Maka dengan masuknya Mahmud Ghazan [sebelumnya beragama Budha], Islam meraih kemenangan yang sangat besar terhadap agama Syamanisme dan sejak itu pula orang-orang Persia mendapatkan kemerdekaannya kembali. Berbeda dengan raja-raja sebelumnya, Mahmud Ghazan mulai memperhatikan perkembangan peradaban. Mahmud Ghazan, termasuk seorang pelindung ilmu pengetahuan dan satera. Mahmud Ghazan, amat gemar kesenian terutama arsitektur dan ilmu pengetahuan alam seperti astronomi, kimia, mineralogi, metalurgi, dan botani¹¹⁶ Ia membangun semacam biara untuk para darwis, perguruan tinggi untuk mazhab Syafi'i dan Hanafi, sebuah perpustakaan, observatorium, dan gedung-gedung umum lainnya. Ia wafat dalam usia muda 32 tahun, dan digantikan oleh Muhammad Khudabanda Uljeitu [1304-1317], seorang penganut syi'ah yang ekstrim. Pada masa pemerintahan Abu Sa'id [1317-1335], pengganti Muhammad Khudabanda, terjadi bencana kelaparan yang sangat menyedihkan dan bencana alam seperti angin topan dan hujan es yang mendatangkan malapetaka. Perkembangan selanjutnya, kerajaan *Ilkhan* yang didirikan Hulagu Khan ini terpecah belah sepeninggal Abu Sa'id. Karena masing-masing saling memerangi dan akhirnya ditaklukkan oleh *Timur Lenk*.

¹¹⁴ Badri Yatim, 1999, hlm. 111.

¹¹⁵ Badri Yatim, 1999, hlm. 115-117.

¹¹⁶ Hassan Ibrahim Hassan, 1989, hlm. 307.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETUJUH
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: VII
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 34
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran.dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

Serangan-Serangan *Timur Lenk [Masa Kemunduran]*. Setelah lebih dari satu abad umat Islam menderita dan berusaha untuk bangkit dari kehancuran akibat serangan bangsa Mongol di bawah *Hulagu Khan*, malapetaka yang tidak kurang dahsyatnya datang kembali, yaitu serangan yang juga dari keturunan bangsa Mongol. Berbeda dari *Hulagu Khan* dan keturunannya pada dinasti *Ilkhan*, penyerang kali ini sudah masuk Islam, tetapi sisa-sisa kebiadaban dan kekejaman masih melekat kuat. Serang itu dipimpin oleh *Timur Lenk*, yang berarti Timur si Pincang¹¹⁷. Artinya, *Timur Lenk* merupakan keturunan Mongol yang sudah masuk Islam, dimana sisa-sisa kebiadaban dan kekejaman masih melekat kuat. Dia berhasil menaklukkan *Tughluk Temur* dan *Ilyas Khoja*, dan kemudian dia juga melawan *Amir Hussain* (iparnya sendiri). Dan dia memproklamirkan dirinya sebagai penguasa tunggal di *Transoxiana*, pelanjut *Jagati* dan *Turunan Jengis Khan*.

Dinasti Mamalik di Mesir [Masa Kemunduran]. Kalau ada negeri Islam yang selamat dari kehancuran akibat serangan-serangan bangsa Mongol, baik serangan *Hulagu Khan* maupun *Timur Lenk*, maka negeri itu adalah Mesir yang ketika itu berada di bawah kekuasaan dinasti Mamalik. Karena negeri ini terhindar dari kehancuran, maka persambungan perkembangan peradaban dengan masa klasik relatif terlihat dan beberapa diantara prestasi yang pernah dicapai pada masa klasik bertahan di Mesir. Walaupun demikian, kemajuan yang dicapai oleh dinasti ini, masih di bawah prestasi yang pernah dicapai oleh umat Islam pada masa klasik. Hal itu mungkin karena metode berpikir tradisional sudah tertanam sangat kuat sejak berkembangnya aliran teologi '*Asy'ariyah*', filsafat mendapat kecaman sejak pemikiran al- Ghazali mewarnai pemikiran mayoritas umat Islam, dan yang lebih penting lagi adalah karena *Baghdad* dengan fasilitas-fasilitas ilmiahnya yang banyak memberi inspirasi ke pusat-pusat peradaban Islam, hancur¹¹⁸.

III. LEMBAR LATIHAN

Pada lembar latihan ini, mahasiswa diminta untuk menjawab atau memecahkan masalah pada akhir kuliah, sebagai berikut.

Silahkan saudara latihan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, agar memudahkan saudara ketika mengikuti Ujian Semestes.

¹¹⁷ Badri Yatim, 1999, hlm. 117-118.

¹¹⁸ Badri Yatim, 1999, hlm.124.